

**PENERAPAN PEMBELAJARAN
CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)
DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MATERI FIQIH KELAS VIII
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA WALISONGO
TEMUGURUH SEMPU BANYUWANGI
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :

Fatimatur Rohmah
NIM. 084131175

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
DESEMBER 2017**

**PENERAPAN PEMBELAJARAN
CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)
DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MATERI FIQIH KELAS VIII
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA WALISONGO
TEMUGURUH SEMPU BANYUWANGI
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Fatimatur Rohmah
NIM. 084131175

Disetujui Pembimbing


Alfiyah Nurhayati, S. Ag., M. Si
NIP. 19770816 200604 2 002

**PENERAPAN PEMBELAJARAN
CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)
DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MATERI FIQIH KELAS VIII
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA WALISONGO
TEMUGURUH SEMPU BANYUWANGI
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

SKRIPSI


Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Progam Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Kamis

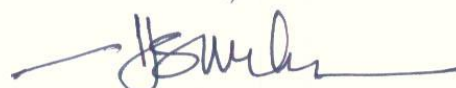
Tanggal : 11 Januari 2018

Tim Penguji

Ketua


Khoirul Faizin, M. Ag
NIP. 19710612 200604 1 001

Sekretaris


Dr. H. Sahlan, S. Ag., M. Pd.I
NIP. 19720217 200501 1 001

Anggota :

1. Dr. H. Moh. Sahlan, M. Ag
2. Alfisyah Nurhayati, S. Ag., M.Si



Menyetujui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Dr. H. Abdullah, S. Ag., M.H.I
NIP. 19760203 200212 1 003



ABSTRAK

Fatimatur Rohmah, 2017 : Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Fiqih Kelas VIII Di SMP Walisongo Temuguruh Sempu Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018.

Proses pembelajaran fiqih di SMP masih dilaksanakan secara konvensional dan berpusat pada guru. Guru belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran secara aktif dan kreatif. Hal ini mengakibatkan siswa hanya menerima materi pelajaran secara pasif dan kurang berminat. Pembelajaran *CTL* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sehingga pembelajaran berjalan dengan produktif dan bermakna bagi siswa.

Fokus penelitian adalah: 1) Bagaimana penerapan pembelajaran *CTL* dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik pada mata pelajaran PAI materi fiqih kelas VIII di SMP Walisongo Temuguruh?. Adapun tujuan penelitian adalah: 1) Mendeskripsikan penerapan pembelajaran *CTL* dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik pada mata pelajaran PAI materi fiqih kelas VIII di SMP Walisongo Temuguruh.

Pendekatan penelitian adalah kualitatif deskriptif. Penentuan subyek penelitian menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Dari hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa: 1) *Learning community* dalam pengaturan kelas sangat membantu memahami siswa dalam proses pembelajaran melalui sharing antar teman dalam kelompok, dan dengan penerapan questioning dalam pembelajaran dapat memperkuat ingatan siswa tentang pengetahuan yang sudah dipelajari, dan dengan *modeling* siswa dapat mempratekkan langsung materi yang sudah dipelajari secara bergantian. Sehingga dengan menggunakan metode tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa ranah kognitif, baik dari segi pengetahuan, pemahaman, dan penerapannya. 2) Menerapkan metode *learning community*, *questioning*, dan *modeling*. Masyarakat belajar ini menjadikan suasana pembelajaran berlangsung menyenangkan dan tidak membosankan, siswa antusias saat melakukan praktek didalam kelas (*modeling*), dan banyak dari beberapa siswa mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru (*questioning*), sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa ranah afektif, baik dari segi menerima, merespon, dan pengorganisasian. 3) Menerapkan *modeling*, *learning community*, dan *questioning* dalam pembelajaran. *Learning community* dibentuk untuk berlangsungnya proses diskusi yang diarahkan agar terjadi proses saling bekerja sama dalam memecahkan masalah, *questioning* diterapkan untuk meningkatkan daya ingat siswa terhadap materi Fiqih. Dan didukung dengan adanya metode *modeling*, siswa memiliki kesiapan dan kemahiran dalam melakukan praktek dikelas, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa ranah psikomotorik, baik dari segi kesiapan maupun mekanisme.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	10
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	15
B. Kajian Teori	18
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	45
B. Lokasi Penelitian.....	46
C. Subyek Penelitian.....	47
D. Teknik Pengumpulan Data.....	48
E. Analisis Data	51
F. Keabsahan Data.....	54
G. Tahap-tahap Penelitian.....	54

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian	57
B. Penyajian Data dan Analisis.....	63
C. Pembahasan Temuan.....	82

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	88
B. Saran	90

DAFTAR PUSTAKA	91
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Pernyataan Keaslian Tulisan
2. Matrik Penelitian
3. Pedoman wawancara
4. Jurnal penelitian
5. Peta Lokasi
6. Foto Dokumentasi
7. Surat Ijin Penelitian
8. Surat Selesai Penelitian
9. Struktur Organisasi SMP Walisongo
10. Jadwal Pelajaran SMP Walisongo
11. Daftar pembagian tugas guru SMP Walisongo
12. RPP Mata Pelajaran PAI Materi Fiqih
13. Biodata

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana SMP Walisongo Temuguruh

Tabel 4.2 Data guru dan Karyawan SMP Walisongo

Tabel 4.3 Data siswa SMP Walisongo Temuguruh



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peningkatan hasil belajar siswa ranah kognitif

Gambar 4.2 Proses pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada ranah kognitif

Gambar 4.3 Peningkatan hasil belajar siswa ranah afektif

Gambar 4.4 Proses pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada ranah afektif

Gambar 4.5 Peningkatan hasil belajar siswa ranah psikomotorik

Gambar 4.6 Proses pembelajaran *Contextual Teaching Learning* pada ranah psikomotorik



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Oleh karena itu sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya.¹

Pendidikan pada hakekatnya merupakan unsur vital dalam kehidupan dan merupakan kebutuhan serta tuntutan yang amat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah merumuskan pengertian pendidikan, yang mana tercantum dalam Bab I Pasal I yang berbunyi :

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.²

¹Siti Rodliyah, *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan* (Jember: STAIN Press, 2013), 25.

²Sekretariat Negara RI, *Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2012), 2.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.³ Guru yang efektif adalah guru yang menemukan cara dan selalu berusaha agar anak didiknya terlibat secara tepat dalam suatu mata pelajaran dengan presentasi waktu belajar akademis yang tinggi dan pelajaran berjalan tanpa menggunakan teknik yang memaksa, negatif atau hukuman. Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan tentang tugas seorang pendidik atau guru. Al-Qur'an telah mengisyaratkan peran nabi dan pengikutnya dalam pendidkandan fungsi fundamental mereka dalam pengkajian ilmu-ilmu Ilahi serta aplikasinya.⁴ Hal ini dengan firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 129, yaitu:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

Artinya : Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka sesorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.⁵

Pembelajaran Fiqih berhubungan dengan praktek, sehingga fiqih bukan hanya penguasaan pengetahuan tetapi juga perlu mempraktekkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari maupun di sekolah. Kegiatan belajar mengajar siswa di sekolah yang berpusat pada guru (*teacher centered*)

³ Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2013), 17.

⁴ Nasrul HS, *Profesi dan Etika Keguruan* (Yogyakarta:Aswaja Pressindo, 2014), 22-23.

⁵ Al-Qur'an, 2:129.

mengakibatkan siswa hanya menerima materi pelajaran secara pasif. Proses pembelajaran seperti ini mengakibatkan siswa kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran Fiqih, sehingga berpengaruh pada pemahaman siswa. Oleh karena itu, agar siswa termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran fiqih, hendaknya guru dituntut dalam mengelola kegiatan pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam menerima materi pelajaran dengan beralih pembelajaran yang berpusat pada murid (*student centered*); metodologi yang semula lebih didominasi *ekspositori* berganti ke *partisipatori*; dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat *tekstual* berubah menjadi *kontekstual*. Semua perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil pendidikan.⁶

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat

⁶ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 10.

belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), dan Penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*).⁷

Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya.⁸

Pembelajaran kontekstual mengemukakan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, akan tetapi siswa sebagai subyek belajar, siswa memperoleh kesempatan lebih untuk meningkatkan hubungan kerja sama antar teman, siswa memperoleh kesempatan lebih untuk mengembangkan aktivitas, kreativitas. Jadi dalam pembelajaran kontekstual, siswa diberi kesempatan untuk membangun pengetahuan sendiri atau membangun gagasan-gagasan baru dan memperbarui gagasan lama yang sudah ada pada struktur kognitif. Di samping itu siswa juga diberi kesempatan untuk mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, melakukan observasi dan melakukan pemecahan masalah secara bersama-sama dalam kerangka kegiatan ilmiah, dan siswa diberi kesempatan untuk melakukan abstraksi atau suatu proses pemaknaan kehidupan sehari-hari yang dirujuk dengan teori atau contoh yang ada, sehingga hasil pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Menyampaikan bahan pelajaran berarti melaksanakan beberapa kegiatan yang

⁷Tukiran Taniredja, *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 49.

⁸Zainal Aqib, *Model-mode, Media, , dan Strategi Pembelajaran Kontekstual* (Bandung: Yrama Widya, 2013), 2.

bertujuan menginginkan pengajarannya dapat diterima sejelas-jelasnya oleh para peserta didiknya. Untuk itu diperlukan pendekatan dalam suatu pembelajaran.⁹

Pendidik diharapkan untuk tidak terlalu fokus pada hasil out put atau sekedar memenuhi target administrasi sesuai petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis. Akan tetapi, pendidik diharapkan fokus pada proses penyajian materi dengan menggunakan segala macam metode dan pendekatan yang selaras dengan materi pelajaran yang diajarkan, karena metode pembelajaran berkaitan erat dengan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, untuk mengembangkan metode-metode pembelajaran yang dapat memperluas pemahaman peserta didik mengenai ajaran-ajaran agamanya serta mendorong mereka untuk mengamalkannya dan sekaligus dapat membentuk akhlak dan kepribadiannya, maka salah satunya adalah dengan menggunakan pendekatan kontekstual atau lebih dikenal dengan istilah *Contextual Teaching and Learning*.

Berdasarkan hasil observasi awal, di SMP Walisongo Temuguruh ini telah menerapkan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran Fiqih sebagai pembelajaran yang aktif dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Alim Rusli, S.Pd selaku kepala SMP Walisongo Temuguruh:

“Dalam kegiatan mengajar guru menerapkan CTL dikarenakan materi ini menuntut untuk menerapkan CTL karena materi-materi fiqih memang seharusnya dipraktekkan secara langsung dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tujuan pembelajaran fiqih. Hal ini

⁹Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: CV Alfabeta, 2010), 62.

dapat meningkatkan hasil belajar siswa disekolah kami dan siswa lebih cepat memahami apa yang diterangkan guru”.¹⁰

SMP Walisongo ini sekolah yang mengutamakan pada materi Fiqih yang harus ada secara menyeluruh yang sesuai dengan kurikulum dan menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang menurut guru pendidikan, terutama pada mata pelajaran Fiqih lebih baik dan lebih memotivasi siswa untuk ikut berperan dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan metode yang monoton, seakan-akan siswa hanya menerima ilmu dan tidak berperan dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Di SMP Walisongo Temuguruh Sempu Banyuwangi menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* digunakan ke semua mata pelajaran, akan tetapi dalam penelitian ini hanya melakukan pada mata pelajaran Fiqih.

Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* di sekolah ini, apakah sesuai dengan konsep pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang sebenarnya atau tidak dan apa hasil positif dalam efektifitas pembelajaran Fiqih di SMP Walisongo Temuguruh Sempu Banyuwangi. Dalam mengevaluasi hasil belajar siswa, guru tidak hanya mengevaluasi hasil belajar ranah kognitif saja, tetapi juga dalam ranah afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka telah dilakukan penelitian dengan judul “*Penerapan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih*”

¹⁰ Wawancara, Banyuwangi, 5 September 2017.

Kelas VIII Di SMP Walisongo Temuguruh Sempu Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017-2018”.

B. Fokus Penelitian

Adapun masalah diangkat dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa ranah kognitif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi Fiqih kelas VIII Di SMP Walisongo Temuguruh Sempu Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018?
2. Bagaimana penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa ranah afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi Fiqih kelas VIII Di SMP Walisongo Temuguruh Sempu Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018?
3. Bagaimana penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa ranah psikomotorik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Fiqih kelas VIII Di SMP Walisongo Temuguruh Sempu Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

Menurut Kasiram “Tujuan Penelitian secara umum ialah untuk menemukan, untuk mengembangkan, maupun koreksi terhadap atau menguji kebenaran ilmu pengetahuan yang telah ada”.¹¹

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa ranah kognitif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi Fiqih kelas VIII Di SMP Walisongo Temuguruh Sempu Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa ranah afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi Fiqih kelas VIII Di SMP Walisongo Temuguruh Sempu Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018.
3. Untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa ranah psikomotorik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi Fiqih kelas VIII Di SMP Walisongo Temuguruh Sempu Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.

¹¹ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian* (Malang: UIN-MALIKI Press, 2010), 8-9.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan khazanah keilmuan khususnya bidang pendidikan serta mengembangkan konsep mengenai “Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam materi Fiqih Kelas VIII Di SMP Walisongo Temuguruh Sempu Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018”.

Selain itu juga, dapat menjadi stimulus bagi penelitian selanjutnya. Sehingga proses pengkajian secara mendalam akan terus berlangsung dan memperoleh hasil yang maksimal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini sebagai informasi yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang penulisan karya tulis ilmiah, baik itu secara teoritis maupun praktek.
- 2) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh peneliti.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan ilmiah peneliti tentang “Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam materi Fiqih Kelas VIII Di SMP Walisongo Temuguruh Sempu Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018”.

4) Serta dapat menambah bekal pengalaman untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah untuk pembinaan dan Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam materi Fiqih.

2) Dapat memberikan sumbangan pemikiran serta masukan yang positif dan bisa dijadikan lahan pertimbangan dalam mengevaluasi oleh lembaga terkait.

c. Bagi Lembaga IAIN Jember

1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur atau referensi dan perbendaharaan perpustakaan IAIN Jember.

2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan nuansa keilmiah bagi mahasiswa IAIN Jember tentang Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam materi Fiqih yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan.

3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian yang sama pada waktu setelahnya.

E. Definisi Istilah

Definisi operasional berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.

1. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pembelajaran kontekstual merupakan prosedur pendidikan yang bertujuan membantu siswa memahami makna bahan pelajaran yang mereka sendiri dalam lingkungan sosial budaya masyarakat.¹²

Jadi *Contextual Teaching and Learning* merupakan model pembelajaran yang aktifitas pembelajaran berpusat pada siswa (*student oriented*) dan mengembangkan kemampuan bertanya, masyarakat belajar, dan pemodelan yang diterapkan di SMP Walisongo Temuguruh Sempu Banyuwangi dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil dari proses kegiatan belajar mengajar dengan adanya perubahan pada diri siswa yang tercermin

¹²Zainal Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, 1.

dalam hal kebiasaan, keterampilan, pengamatan, berfikir positif, berfikir rasional, dan kritis. Hal ini berarti bahwa seseorang atau peserta didik yang telah melalui proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku secara keseluruhan.¹³

Jadi peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada mata pelajaran Fiqih berdasarkan teori Taksonomi Bloom dalam rangka studi yang dicapai berupa tiga ranah yaitu, ranah kognitif (kemampuan intelektual), ranah afektif (sikap dan nilai), dan ranah psikomotorik (keterampilan atau *skill*).

3. Fiqih

Ulama syafi'iyah mendefinisikan fiqh sebagai ilmu tentang hukum-hukum syar'i yang bersifat praktis (*'amaliy*) dari dalil-dalil yang terperinci (*tafsily*) yang mencakup empat kategori, yakni *al-'ibadat, al-mu'amalat, al-munakahat dan al-'uqubat*.¹⁴

Dalam penelitian ini Fiqih merupakan suatu mata pelajaran yang berisi materi-materi yang berkaitan dengan syariat Agama Islam, meliputi Fiqih Ibadah dan Fiqih mu'amalah.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan skripsi hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 22.

¹⁴ Suyatno, *Dasar-dasar Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 21.

Bab satu merupakan bagian pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab dua merupakan bab kajian kepustakaan, yang terdiri dari Penelitian terdahulu, dan Kajian teori. Dalam kajian teori ini membahas tentang kajian teoritis yang terkait dengan judul penelitian yaitu Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam materi Fiqih Kelas VIII Di SMP Walisongo Temuguruh Sempu Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018.

Bab tiga merupakan bab yang membahas tentang metode penelitian, yang terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab empat merupakan bab yang membahas tentang penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan penelitian.

Bab lima merupakan bab tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Fungsi bab ini adalah sebagai suatu gambaran dari hasil penelitian berupa kesimpulan. Sedangkan saran-saran dapat membantu memberikan saran yang bersifat konstruktif yang terkait dengan penelitian.

Selanjutnya skripsi ini diakhiri dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran yang berisi matrik penelitian, pedoman penelitian, jurnal penelitian,

foto-foto kegiatan, denah lokasi, pernyataan keaslian tulisan, surat penelitian yang berisi izin penelitian, serta biodata penulis.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu untuk membuktikan sejauh mana keorisinilannya dan tempat penelitian yang hendak dilakukan, maka dari itu akan peneliti paparkan. Ada beberapa hasil penelitian yang dianggap mempunyai relevansi dengan penelitian yang dilakukan, yaitu:

- a. Ampuh Hermanto, 2016, *Implementasi Metode Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Darul Ulum Assurur Silo Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017*.

Dalam penelitian ini menghasilkan (1) perencanaan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan cara guru mempersiapkan materi yang akan dilaksanakan, mempersiapkan siswa serta mempersiapkan sarana dan prasarana pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran (2) implementasi pembelajaran *CTL* guru akidah akhlak dengan memberikan model untuk ditiru, baik model dari guru maupun dari teman-temannya sendiri (3) evaluasi metode pembelajaran *CTL* terdiri dari evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.⁷

- b. Ali Nur Hadi, 2014, *Penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di*

⁷ Ampuh Hermanto, "Implementasi Metode Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Darul Ulum Assurur Silo Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017" (Skripsi:IAIN Jember, Jember, 2016), ix.

SDN 2 Sumberanyar Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2013/2014.

Dalam penelitian ini menghasilkan penerapan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dinyatakan berhasil, hal tersebut ditunjukkan dengan adanya hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan cara pengumpulan informasi tentang kemampuan yang diserap oleh siswa, baik pada saat proses pembelajaran maupun ketika selesai pembelajaran, dan melakukan penilaian dengan model penilaian sebenarnya (*authentic assesment*), yaitu dengan memberikan prosedur penilaian yang menunjukkan kemampuan (pengetahuan, keterampilan dan sikap) siswa secara nyata.⁸

- c. Anna Fitri Rahmawati, 2010, *Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Dalam Pelajaran IPA Menggunakan Pendekatan Contextual Teaching and Learning* di SDN Dukuh Dempok 02 Kecamatan Wuluan Kabupaten Jember.

Dalam penelitian ini menghasilkan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* mampu meningkatkan prestasi belajar siswa yang telah dibuktikan pada siklus 1 dan siklus 2 yang memang terdapat peningkatan yang nyata apabila dibandingkan dengan hasil

⁸ Ali Nur Hadi, "Penerapan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Sumberanyar Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2013/2014" (Skripsi: STAIN Jember, Jember, 2014), vii.

belajar siswa sebelum menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*. ketuntasan belajar siswa kelas V SDN Dukuhdempok 02 Wuluhan Kabupaten Jember dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkat, yakni ketuntasan belajar klasikal siswa pada siklus 1 sebesar 80% dan pada siklus 2 sebesar 90%, sehingga pada siklus 1 terdapat 16 siswa tuntas dan 4 siswa yang tidak tuntas, pada siklus 2 terdapat 18 siswa tuntas dan hanya 2 siswa yang tidak tuntas.⁹

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Ampuh Hermanto pada tahun 2016 dengan judul <i>Implementasi Metode Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Darul Ulum Assurur Silo Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017</i>	Sama-sama membahas tentang pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> . Sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Fokus penelitian yaitu pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i>
2.	Ali Nur Hadi pada tahun 2014 dengan judul <i>Penerapan Contextual Teaching and Learning</i>	Sama-sama membahas tentang <i>Contextual</i>	Fokus penelitiannya, yaitu pada mata pelajaran

⁹Anna Fitri Rahmawati, “Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* di SDN Dukuhdempok 02 Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember” (Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, Jember, 2010), vii.

	<i>(CTL) Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 2 Sumberanyar Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2013/2014</i>	<i>Teaching and Learning (CTL)</i> Jenis penelitian kualitatif	Pendidikan Agama Islam (PAI) Penelitian ini membahas tentang peningkatan pembelajaran PAI
3.	Anna Fitri Rahmawati pada tahun 2010 dengan judul <i>Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Menggunakan Pendekatan Contextual Teaching and Learning di SDN Dukuhdempok 02 Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember</i>	Peneliti ini sama-sama membahas <i>Contextual Teaching and Learning</i>	Menggunakan jenis penelitian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Fokus penelitiannya yaitu pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Penelitian ini membahas tentang prestasi belajar siswa

B. Kajian Teori

a. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata.¹⁰ Sedangkan menurut Trianto Pembelajaran Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat

¹⁰ Zainal Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran.*, 1.

hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka.¹¹ Hamrumi berpendapat pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang menekan kepada proses keterlibatan siswa untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata.¹² Dalam pembelajaran kontekstual, belajar bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses mengalami secara langsung. Melalui proses mengalami itu diharapkan perkembangan siswa terjadi secara utuh, tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Melalui pembelajaran kontekstual diharapkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang dipelajarinya.

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* sebuah sistem pengajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa.¹³ Dengan memanfaatkan kenyataan bahwa lingkungan merangsang sel-sel otak untuk membentuk jalan, sistem ini memfokuskan diri pada konteks, pada hubungan-hubungan.

Pembelajaran ini menekankan pada daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan masalah-masalah tertentu baik secara individu maupun kelompok.

Dengan demikian, guru dituntut untuk menggunakan strategi pembelajaran

¹¹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, 104.

¹² Hamrumi, *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), 173.

¹³ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna* Terj. Ibnu Setiawan (Bandung: Mizan Learning Center, 2007), 57.

kontekstual dan memberikan kegiatan yang bervariasi, sehingga dapat melayani perbedaan individual siswa, mengaktifkan siswa dan guru, mendorong berkembangnya kemampuan baru, menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah, responsif, serta rumah dan lingkungan masyarakat. Pada akhirnya siswa memiliki motivasi tinggi untuk belajar. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya.¹⁴

Beberapa pengertian pembelajaran kontekstual menurut para ahli pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Johnson mengartikan pembelajaran kontekstual adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan untuk menolong para siswa melihat makna dari materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subyek-subyek akademik dengan konteks keadaan dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka.
- 2) *Center on Education and Work at The University of Wisconsin Madison* mengartikan pembelajaran kontekstual adalah suatu konsepsi belajar mengajar yang membantu guru menghubungkan isi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya

¹⁴Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2010), 87.

dalam kehidupannya sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan pekerja serta meminta ketekunan belajar.¹⁵

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian pembelajaran kontekstual di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kontekstual (CTL) adalah konsep belajar yang membantu seorang guru menghubungkan antara materi pelajaran yang akan diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Siswa memperoleh keterampilan dari konteks yang terbatas sedikit demi sedikit dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

a) Perbedaan CTL dengan Pembelajaran Konvensional

- (1) CTL menempatkan siswa sebagai subyek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional siswa ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif.
- (2) Dalam pembelajaran CTL, siswa belajar melalui kegiatan kelompok, seperti kerja kelompok, berdiskusi, saling

¹⁵Nurhadi, et. al, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), 12.

menerima dan memberi. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional siswa lebih banyak belajar secara individual dengan menerima, mencatat, dan menghafal materi pelajaran.

- (3) Dalam CTL, pembelajaran berkaitan dengan kehidupan nyata secara riil, sedangkan dalam pembelajaran konvensional, pembelajaran bersifat teoritis dan abstrak.
- (4) Dalam CTL, tindakan atau perilaku dibangun atas kesadaran diri sendiri, misalnya individu tidak melakukan perilaku tertentu karena ia menyadari bahwa perilaku itu merugikan dan tidak bermanfaat. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional tindakan atau perilaku individu tidak melakukan sesuatu disebabkan takut hukuman atau sekedar untuk memperoleh angka atau nilai dari guru.¹⁶

b) Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Menurut Wina Sanjaya dalam proses pembelajaran *Kontekstual* terdapat lima karakteristik penting yaitu:

- (1) *Activity knowledge* artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari.
- (2) *Understanding knowledge* artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tapi untuk dipahami dan diyakini.

¹⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 261.

- (3) *Acquiring knowledge* artinya memperoleh pengetahuan baru dengan cara deduktif artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara sederhana kemudian memperhatikan detailnya.
- (4) *Applying knowledge* artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan peserta didik.
- (5) *Reflecting knowledge* artinya melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.¹⁷

c) Komponen-komponen pembelajaran kontekstual

(1) Konstruktivisme (*Constructivism*)

Constructivism (*konstruktivisme*) merupakan landasan berpikir (Filosofi) pendekatan kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

¹⁷Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana, 2010), 110.

Dengan dasar itu, pembelajaran harus dikemas menjadi proses ‘mengkonstruksi’ bukan ‘menerima’ pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru. Landasan berpikir konstruktivisme agak berbeda dengan pandangan objektivis, yang lebih menekankan pada hasil pembelajaran. Dalam pandangan konstruktivis, strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan.

(2) Menemukan (*Inquiry*)

Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merencanakan kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya. Adapun siklus inkuiri terdiri dari: Observasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data, penyimpulan.¹⁸

¹⁸ Muhammad Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional* (Yogyakarta:Teras, 2012), 76-78.

(3) Bertanya (*Questioning*)

Bertanya (*Questioning*) merupakan strategi utama yang berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inquiry, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

(4) Masyarakat belajar (*Learning Community*)

Konsep *Learning Community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Ketika seseorang anak baru belajar menimbang massa benda dengan menggunakan neraca O'haus, ia bertanya kepada temannya. Kemudian temannya yang sudah bisa menunjukkan cara menggunakan alat itu. Maka dua orang anak tersebut sudah membentuk masyarakat belajar (*learning community*). Hasil belajar yang diperoleh dari sharing antar teman, antar kelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu.

(5) *Pemodelan (Modeling)*

Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seseorang bisa ditunjuk untuk memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman yang diketahuinya. Model dapat juga didatangkan dari luar yang ahli dibidangnya, misalnya mendatangkan seorang perawat untuk memodelkan cara menggunakan termometer untuk mengukur suhu tubuh pasiennya.

(6) *Refleksi (Reflection)*

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respons terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima.

(7) *Penilaian Autentik (Authentic Assesment)*

Assesment adalah proses pengumpulan berbagai data yang biasa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa

mengalami proses pembelajaran dengan benar. Karena *assessment* menekankan proses pembelajaran, maka data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran.¹⁹

d) Prinsip CTL

(1) Kesalingbergantungan (Intedependensi)

Prinsip ini membuat hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*) antara proses pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata, sehingga peserta didik berkeyakinan bahwa belajar merupakan aspek yang esensial bagi kehidupan di masa datang.

Prinsip ini mengajak para pendidik untuk mengenali keterkaitan mereka dengan pendidik lainnya, peserta didik, *stakeholder*, dan lingkungannya.

Bekerja sama (*collaborating*) untuk membantu peserta didik belajar secara efektif dalam kelompok, membantu peserta didik untuk berinteraksi dengan orang lain, saling mengemukakan gagasan, saling mendengarkan untuk menemukan persoalan, mengumpulkan data,

¹⁹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, 115-118.

mengelola data, dan menentukan alternatif pemecahan masalah.²⁰

(2) Perbedaan (Diferensiasi)

Terciptanya kemandirian dalam belajar (*Self-regulated learning*) yang dapat mengkonstruksi minat peserta didik untuk belajar mandiri dalam konteks tim dengan mengkolerasikan bahan ajar dengan kehidupan nyata, dalam rangka mencapai tujuan secara penuh makna (*meaningfulness*).

(3) Pengaturan Diri

Prinsip pengaturan diri menyatakan bahwa proses pembelajaran diatur, dipertahankan dan disadari oleh peserta didik sendiri, dalam rangka merealisasikan seluruh potensinya. Melalui interaksi antarsiswa akan diperoleh pengertian baru, pandangan baru sekaligus menemukan minat pribadi, kekuatan imajinasi, kemampuan mereka dalam bertahan, dan menemukan sisi keterbatasan diri.²¹

b. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar dapat dikatakan berhasil bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku

²⁰ Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran (Edisi Revisi)* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 69.

²¹ Cucu Suhana, *Konsep Strategi*, 70..

pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Aspek perubahan ini mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor.²²

Dalam sistem pendidikan nasional, rumusan tujuan pendidikan menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Bloom yang secara garis besar dibagi menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.²³

1) Ranah Kognitif

Aspek kognitif menitik beratkan pada proses intelektual peserta didik. Dengan kata lain, aspek kognitif ini mencakup semua tujuan yang bersangkutan dengan proses intelektual peserta didik.

Bloom mengemukakan jenjang-jenjang tujuan kognitif, mulai dari tingkatan sederhana sampai ke tingkatan yang paling kompleks sebagai berikut.²⁴

Tingkatan *Pertama*, pengetahuan (*knowledge*), merupakan tingkat rendah, yakni berhubungan dengan kemampuan untuk mengingat bahan-bahan yang telah dipelajari sebelumnya, mulai dari fakta sampai ke teori yang menyangkut informasi yang bermanfaat, seperti istilah umum, fakta-fakta khusus, metode dan prosedur, konsep dan prinsip. Apa yang diketahui hanya sekedar informasi yang dapat diingat kembali dan sekedar menuntut hafalan. Tingkatan

²² Hamalik Oemar, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Bumi Aksara, 2006), 30.

²³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, 22.

²⁴ Moh. Sahlan, *Evaluasi Pembelajaran* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 20.

kedua, pemahaman (*comprehension*), yakni kemampuan untuk memahami arti suatu bahan pengetahuan atau ide tanpa perlu melihat seluruh implikasinya, seperti menterjemahkan, menafsirkan, merangkum, membaca grafik. Tingkatan *ketiga*, penerapan (*aplication*), yakni mencakup penggunaan abstraksi di dalam situasi yang khusus atau kongkret. Dengan kata lain, kemampuan untuk menggunakan bahan yang telah dipelajari kedalam situasi yang baru yang nyata. Misalnya menerapkan suatu dalil, metode, konsep atau teori kesituasi praktis. Tingkatan *keempat*, analisis (*analysis*), kemampuan menguraikan atau merinci bahan menjadi bagian-bagian supaya struktur organisasinya mudah dipahami dan jelas, meliputi identifikasi bagian-bagian, mengkaji hubungan antara bagian-bagian, mengenali prinsip-prinsip organisasi. Seperti bila seorang peserta didik membedakan fakta dari opini dalam artikel. Tingkatan *kelima*, sintesis (*synthesis*), kemampuan untuk mengkombinasikan bagian-bagian untuk membentuk suatu kesatuan yang baru dan asli, yang menitik beratkan pada tingkah laku kreatif dengan cara memformulasikan pola dan struktur baru berdasarkan atas berbagai informasi atau fakta. Tingkatan *keenam*, evaluasi (*evaluation*), sebagai tingkatan tertinggi yang berhubungan dengan kemampuan menguraikan perilaku dimana penilaian diadakan terhadap bahan atau metode yang digunakan. Kriteria dapat ditentukan oleh peserta didik

sendiri atau orang lain. Misalnya menentukan mutu karangan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.²⁵

2) Ranah Afektif

Aspek afektif berkaitan dengan sikap, perasaan, emosi, nilai-nilai, interest, aspirasi dan penyesuaian perasaan sosial, Krathwohl mengembangkan aspek ini secara herarki adalah sebagai berikut.

Tingkatan *pertama*, penerimaan (*receiving*), sebagai tingkatan paling rendah yang berhubungan dengan suatu keadaan sadar, kemauan untuk menerima, perhatian terpilih. Contohnya kegiatan belajar, membaca buku, menulis dan sejenisnya. Kegiatan ini meliputi (1)mendengar dengan penuh perhatian, (2)menunjukkan kesadaran pentingnya belajar, (3)menunjukkan kepekaan terhadap kebutuhan manusia dan masalah sosial, (4)menerima perbedaan ras dan budaya dan (5)memperhatikan dengan sungguh-sungguh kegiatan di kelas. Tingkatan *kedua*, merespon (*responding*), berkaitan dengan penerimaan untuk menganggapi kepada peran serta aktif dalam kegiatan tertentu. Misalnya melaksanakan pekerjaan rumah serta mentaati peraturan, mengikuti diskusi kelas, tugas khusus atau membantu pekerjaan orang tua. Tingkatan *ketiga*, menilai atau menghargai (*valuing*), berkaitan dengan penerimaan terhadap nilai tertentu. Misalnya kepercayaan terhadap sesuatu, sikap ilmiah atau kesungguhan kerja untuk melakukan peningkatan kehidupan sosial,

²⁵ Moh. Sahlan, *Evaluasi Pembelajaran*, 21-22.

atau apresiasi terhadap sesuatu. Tingkatan *keempat*, pengorganisasian (*organization*), merupakan penerimaan individu terhadap bermacam-macam nilai yang berbeda-beda dari sesuatu sistem nilai tertentu yang sifatnya lebih tinggi. Misalnya menyadari tentang pentingnya keselarasan antara hak dan kewajiban, memahami dan menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri, bertanggungjawab terhadap perbuatan yang dilakukan dan menyadari peranan perencanaan dalam pemecahan masalah. Tingkatan *kelima*, pengkarakterisasian dari nilai atau kelompok nilai (*characterization by value complex*), merupakan tingkatan domain afektif tertinggi. Tingkatan ini merupakan kemampuan individu yang memiliki sistem nilai untuk menyelaraskan perilaku individu sesuai dengan sistem nilai tertentu. Seperti bersikap objektif.

3) Ranah Psikomotorik

Aspek ini berhubungan dengan keterampilan (*skill*) dalam melakukan sesuatu yang bersifat umum, manual dan motorik, misalnya bermain biola, mengetik dan sejenisnya. Dengan kata lain, kecakapan yang menunjukkan pada gerakan-gerakan jasmaniah dan kontrol jasmaniah. Kecakapan-kecakapan fisik dapat berupa pola-pola gerakan atau keterampilan. Domain ini mempunyai tingkatan sebagai berikut.

Tingkatan *pertama*, persepsi (*perception*), sebagai tingkatan terendah yang berhubungan dengan penggunaan indra dalam

melakukan dalam melakukan suatu kegiatan tertentu. Seperti mendengarkan suara musik dengan tarian tertentu, mengenal kerusakan-kerusakan benda dihubungkan dengan suaranya. Tingkatan *kedua*, kesiapan (*set*), berkaitan dengan kesiapan seseorang untuk mengerjakan suatu kegiatan tertentu, kesiapan ini meliputi kesiapan mental, jasmani atau emosi dalam melakukan tindakan. Tingkatan *ketiga*, mekanisme (*mecanism*), respon fisik yang sudah dipelajari dan sudah menjadi kebiasaan. Gerakan yang ditampilkan menunjukkan kepada suatu kemahiran seperti menulis halus, kepandaian menari, melukis dan sejenisnya. Tingkatan *keempat*, Respon terbimbing (*guide response*), berkaitan dengan peniruan seseorang dengan kegiatan tertentu. Misalnya mengikuti, mengulangi, melakukan dan sejenisnya terhadap perbuatan orang lain. Tingkatan *kelima*, respon yang complex (*complex overt response*), berhubungan dengan penampilan motorik dengan keterampilan penuh, cepat dan dengan hasil baik. Seperti kemahiran menyetir mobil. Tingkatan *keenam*, penyesuaian (*adaptation*), berkenaan dengan keterampilan individu yang sudah berkembang sehingga orang yang bersangkutan dapat merubah pola gerakannya dengan situasi baru. Seperti orang yang bermain bulu tangkis, tenis dan sejenisnya. Tingkatan *ketujuh*, penciptaan (*origination*), sebagai tingkatan tertinggi dalam aspek psikomotorik yang menunjukkan penciptaan pada gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi atau masalah tertentu, dimana gerakan tadi

biasanya dapat dilakukan oleh orang yang mempunyai keterampilan tinggi. Misalnya menciptakan lagu, tari, pencipta mode, dan sejenisnya.

c. Mata Pelajaran Fiqih

1) Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran fiqih adalah salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang Fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan thaharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.²⁶

Kata *fiqh* berasal dari bahasa arab yang mengandung makna: mengerti atau faham. Jika seseorang berkata (saya faham), maksudnya ia mengerti tujuan perkataan seseorang. Akan tetapi, sebagian ulama' menjelaskan, mengerti atau paham yang dimaksud dalam kata fiqh (sebagai bagian dari ushul fiqh), bukanlah sekedar paham terhadap hal-hal yang mudah dapat dimengerti, melainkan pemahaman yang mendalam. Oleh karena itu, menurut pendapat ini orang yang dapat memahami bahwa api itu panas, atau harimau adalah binatang buas, belum dapat dikatakan sebagai faqih (orang yang paham). Seorang

²⁶ Annurramadhani, "Karakteristik materi fiqih dan macam" namaku. Heck.in.html (15 januari 2018).

yang faqih adalah orang yang memiliki seperangkat pengetahuan dan keahlian untuk memahami hal-hal yang berkaitan dengan masalah-masalah fiqh yang sulit.²⁷

Dalam terminologi Al-Qur'an dan As-Sunnah, fiqh adalah pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai perintah-perintah yang realitas Islam dan tidak memiliki relevansi khusus dengan bagian ilmu tertentu. Akan tetapi, terminologi ulama' secara khusus diterapkan pada pemahaman mendalam atas hukum-hukum Islam.²⁸

Fiqh adalah seperangkat ketentuan hukum-hukum syara' yang berasal dari Allah melalui wahyu yang disampaikan kepada Rosul-Nya. Dengan demikian, hukum akal (logika), hukum kebiasaan (*al-adat*), hukum kualitas, dan hukum-hukum lainnya yang murni berasal dari hasil pemikiran manusia, tidak termasuk kedalam pengertian dan pembahasan fiqh.²⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa fiqh merupakan suatu ilmu untuk membahas mengenai dan menerangkan tentang hal-hal yang berkaitan tentang hukum-hukum syara' dengan dalil-dalil yang terperinci yang dipahami melalui kekuatan rasio atau hasil pemikiran berdasarkan dalil-dalil tersebut.

Fiqh berkaitan dengan perbuatan manusia. Artinya, masalah-masalah yang tidak termasuk dalam kategori perbuatan manusia, tidak termasuk dalam pembahasan fiqh. Misalnya: yang berkaitan dengan

²⁷ Abd. Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh* (Jakarta: AMZAH, 2014), 4-5.

²⁸ Abdul Hamid dkk, *Fiqh Ibadah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 11-12.

²⁹ *Ibid.*, 6.

keimanan dan kepercayaan; masalah ini dibahas di ilmu kalam atau ilmu tauhid. Demikian juga dengan masalah-masalah akhlak, dibahas dalam ilmu akhlak.

Mata pelajaran fiqih sebagai salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik demi mendukung kemampuan seseorang dalam hal hukum Islam. Fiqih berfungsi sebagai landasan seorang muslim apabila akan melakukan praktek ibadah. Oleh karena itulah mata pelajaran fiqih penting mendapat perhatian yang besar bagi seorang anak, agar ke depannya dia akan terbiasa menjalankan kehidupan sesuai dengan hukum Islam yang ada.

Mata pelajaran fiqih selain mencakup dimensi pengetahuan, juga memberikan penekanan pada dimensi sikap dan keterampilan. Jadi, pertama-tama seorang muslim perlu memahami dan menguasai pengetahuan yang lengkap tentang konsep dan prinsip-prinsip fiqih Islam. Selanjutnya seorang muslim diharapkan memiliki sikap atau karakter sebagai muslim yang baik, taat pada aturan hukum, dan memiliki keterampilan menjalankan hukum fiqih tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2) Tujuan Mata Pelajaran Fiqih

- (a) Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fiqih muamalah.

(b) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.³⁰

3) Fungsi Mata Pelajaran Fiqih

Pembelajaran fiqih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaan untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaaffah* (sempurna).

Secara substansial, mata pelajaran fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.³¹

(a) Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah, sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

³⁰ Annurramadhani , “*Karakteristik materi fiqih dan macam*” *namaku.heck.in.html* (15 januari 2018)

³¹ Annurramadhani , “*Karakteristik materi fiqih dan macam*” *namaku.heck.in.html* (15 januari 2018)

- (b) Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam dikalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah.
- (c) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah serta akhlak mulia peserta didik.
- (d) Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah.
- (e) Pembekalan peserta didik untuk mendalami fiqh/hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³²

4) Ruang Lingkup Fiqih

Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi aspek sebagai Al-qur'an dan hadits, aqidah, akhlak, fiqh dan tarikh dan kebudayaan Islam. Pendidikan agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

(a) Shalat

Shalat menurut bahasa adalah do'a. Adapun secara istilah adalah perbuatan yang diajarkan oleh syara' dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan memberi salam, takbiratul ihram ialah mengucapkan Allahhu Akbar yang dilakukan dengan mengangkat kedua tangan kearah kepala sambil berdiri untuk

³² Departemen Agama RI, 2004, 46-47.

memulai rakaat pertama. Sedangkan salam ialah mengucapkan *assalmualaikum warahmatullahi wabarakatuh* pada saat mengakhiri shalat yaitu pada waktu duduk tasyahut (*attahiyat*) dengan memalingkan muka ke sebelah kanan.³³

(b) Thaharah

Thaharah menurut istilah syara' Islam ialah suatu kegiatan bersuci dari hadast dan najis sehingga seseorang diperbolehkan untuk mengerjakan suatu ibadah dalam keadaan suci seperti sholat dan thawaf.

Alat yang dipergunakan dengan taharah terdiri dari dua macam yaitu air dan bukan air. Air yang dipergunakan untuk bersuci terdiri dari 7 yaitu: air hujan, air laut, air sungai, air sumur, air dari mata air, air salju (es) dan air embun.

(c) Zakat

Zakat berasal dari kata *zakka* yang berasal dari kata *zaka* yang berarti suci, baik, berkah, tumbuh, dan berkembang. Menurut istilah syarak, zakat adalah kadar harta tertentu yang diberikan kepada yang berhak menerimanya, dengan syarat tertentu. Secara umum zakat dibedakan menjadi dua, yaitu zakat fitrah dan zakat mal. Zakat fitrah (fitrah) yaitu berupa bahan makan pokok sebanyak 2,5 kg yang dikeluarkan pada bulan Ramadhan sampai menjelang dilaksanakannya shalat Idul Fitri. Zakat mal yaitu zakat harta

³³ Abu Ahmadi, Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (PT Bumi Aksara, 2008), 149.

benda tertentu dengan perhitungan (hisab), waktu (haul), dan jumlah (banyaknya) zakat telah ditentukan oleh syariat.

(d) Puasa

Puasa merupakan salah satu dari rukun Islam, adalah menahan diri dari melakukan segala hal yang membatalkan puasa, seperti makan dan minum, mulai dari terbit fajar hingga terbenam matahari dengan niat serta beberapa persyaratan tertentu.

Seperti halnya ibadah solat, puasa yang ideal tentu saja seharusnya membawa dampak pada terbentuknya kesalehan sosial pelakunya. Dalam perspektif ini, ada tiga tingkatan kualitas puasa, yaitu puasa biasa ('awwam), puasa khusus (khawwas), dan puasa yang sangat khusus (khawwas al-khawwas).

5) Karakteristik Fiqih

(a) Fiqih berubah dan beragam

Karena fiqih adalah hasil ijtihad, maka hal ini jelas akan melahirkan konsekuensi perbedaan pendapat. Perbedaan ini di pengaruhi oleh kondisi sosial di mana seorang mujtahid itu berada, serta dipengaruhi oleh kapasitas dan kualitas ketelitian mujtahid itu sendiri.³⁴

Perubahan hukum (fiqh) akan terjadi apabila dua unsur yang telah bertemu pada suatu titik singgung. Kedua unsur itu

³⁴ Syaifuddin Mujtaba, *Ilmu Fiqh Sebuah Pengantar* (Jember: STAIN Jember Press, 2010), 23.

adalah keadaan baru yang timbul dan kesadaran akan perlunya perubahan pada masyarakat bersangkutan itu sendiri.³⁵

(b) Kebenaran fiqh relatif

Sebagai hasil ijtihad, kebenaran fiqh adalah nisbi, relatif. Sebab, ia hanya merupakan *Dhon* (sangkaan) dari usaha maksimal seorang faqih dalam upaya menggali hukum Islam yang terpendam didalam dalil. Untuk itu, seperti telah disebutkan diatas status fiqh adalah *Dhonni*. *Dhonni* adalah ia benar tetapi mengandung kemungkinan salah, atau salah tetapi mengandung kemungkinan benar, hanya saja menurut faqih (Mujtahid)nya, yang dominan adalah sisi kebenarannya.

Karakteristik fiqh adalah nisbi (*Dhonni*) disisi lain adanya kesadaran kerelatifan yang tinggi dikalangan para fuqoha' terdahulu dalam menyikapi hasil ijtihad yang dilakukan ulama' yang lain dan tentunya kesepakatan mereka, atas kemutlakan hukum yang ditetapkan oleh Allah Swt. Oleh karena itu mereka sering menutup pemikiran mereka dengan perkataan "*waallahu a'alam bi al-showab*" sebagai pengakuan kenisbian/kerelatifan hukum yang dihasilkan dari hasil ijtihad yang mereka lakukan.³⁶

(c) Elastis dan dinamis

Sebagai hasil ijtihad, penerapan fiqh seyogyanya tidak statis atau tidak kaku, karena ia memang mempunyai sifat elastis

³⁵ *Ibid.*, 24.

³⁶ Syaifuddin Mujtaba, *Al-Masail Fiqhiya* (Jember: Rausyan Fikr, 2007), 13-20.

dan dinamis. Oleh karena itu, ia harus diaplikasikan sejalan dengan tuntutan kemaslahatan sesuai dengan kemajuan zaman. Penerapan fiqh yang tidak tepat atau kaku tentu akan menyebabkan kekakuan dan kebuntuan, serta tidak akan tampil menjawab tantangan zaman.

Disinilah perlunya ijtihad diperankan untuk memilih fiqh mana yang paling relevan dengan kemaslahatan. Dengan cara inilah hukum Islam akan senantiasa *up to date*, cocok dan relevan dengan tuntutan situasi dan kondisi, sepanjang masa, sejalan dengan ungkapan: “Islam itu rel waktu dan tepat”.

(d) Tidak mengikat

Umat Islam bangsa Indonesia, pada umumnya mengikuti madzhab (fiqh) Syafi’i. Akan tetapi, pada saat dan kondisi tertentu disadari atau tidak terkadang pula mengikuti madzhab yang lain. Sikap demikian, bukan saja sejalan dengan sifat fiqh yang elastis dan dinamis seperti diatas, tetapi juga sesuai dengan sifat fiqh lainnya, yaitu tidak mengikat.

(e) Harus menjadi rahmat

Perbedaan dalam fiqh bukan hanya dibenarkan dalam Islam, tetapi juga dimaksudkan dan diakui sebagai rahmat (kelapangan) bagi umat. Adanya bermacam-macam pendapat itu sengaja dimaksudkan untuk memberikan kemudahan dan kelonggaran kepada umat, dimana mereka bisa memilih pendapat

yang sesuai dengan kondisi dan kemaslahatannya. Dan ini baru dapat direalisasikan apabila kita tidak mengikat diri secara ketat dengan salah satu madzhab tertentu, sebagaimana disebutkan diatas.

(f) Mengutamakan kemaslahatan

Secara syariah Islam, termasuk di dalamnya fiqh, bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan duniawi dan ukhrawi bagi umat manusia.

Pembelajaran fiqh adalah salah satu bagian dari pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik dalam mengenali, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidup melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, dan pembiasaan.

Pembelajaran fiqh juga diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

Pembelajaran fiqh bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fiqh ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fiqh

muamalah. Serta dapat melaksanakan dan melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial.

Jadi pembelajaran fiqh adalah suatu aktivitas atau kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru pada peserta didik, dan materi yang diajarkan berkaitan dengan mata pelajaran fiqh. Akan tetapi pembelajaran fiqh tidak hanya dilakukan di dalam kelas, agar seluruh kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran fiqh dapat terlaksana. Selain itu, pembelajaran fiqh juga mengandung aspek nilai, maka pembelajaran yang hanya mengarah pada aspek kognitif saja itu merupakan suatu kesalahan besar. Oleh karena itu pembelajaran harus mengarah kepada tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan dan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian ilmiah dengan menyandarkan kebenaran pada sisi kriteria ilmu empiris yang berusaha untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan, menjelaskan dan memprediksi kejadian-kejadian pada setting sosial. Pernyataan-pernyataan ilmu empiris yang memiliki kebenaran ilmiah harus cocok dengan fakta pengalaman yang didukung oleh evidensi (bukti) empiris.³⁷

Penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat obyek tertentu. Penelitian deskriptif ditujukan untuk memaparkan, menggambarkan, dan memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka berfikir tertentu. Metode ini berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung efek yang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang.³⁸

Oleh karena itu, penelitian kualitatif berusaha memandang sesuatu dari dalam dunia konseptual para manusia pelaku penelitian yang menjadi obyeknya, dan berusaha memantau, memikirkan dan menghayati fenomena-

³⁷ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), 42.

³⁸ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CvPustaka Setia, 2011), 100.

fenomena secara utuh. Dan tidak menganggap dirinya telah mengetahui makna-makna sesuatu dari lembaga atau obyek yang diteliti. Sehingga peneliti mampu mengabstraksikan kembali dalam pikirannya sendiri, perasaan, motif dan pemikiran-pemikiran yang dibalik tindakan orang lain. Penelitian ini ingin mendeskripsikan Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Fiqih Kelas VIII Di SMP Walisongo Temuguruh Sempu Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018.

B. Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi penelitian atau tempat dilakukannya penelitian ini adalah di SMP Walisongo Temuguruh Sempu Banyuwangi. Penentuan lokasi penelitian ini dilandasi oleh suatu pertimbangan, yaitu: *pertama*; kepedulian lembaga terhadap Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada Mata Pelajaran Fiqih. *Kedua*; Lembaga Sekolah Menengah Pertama ini salah satu sekolah yang memberikan pelajaran Fiqih dengan harapan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih dan siswa akan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun keinginan dari lembaga tersebut mampu meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan siswa bisa memiliki pengetahuan yang luas dan bermanfaat dan mampu melaksanakan ibadah-ibadah dengan baik dan benar sesuai dengan syariat Islam.

C. Subyek Penelitian

Dalam penentuan subyek penelitian, penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.³⁹ Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasisosial yang diteliti.

Adapun subyek penelitian yang ditetapkan sebagai informan dalam penelitian ini adalah :

1. Kepala SMP Walisongo Temuguruh, dengan alasan karena kepala sekolah ini sebagai pemimpin di lembaga tersebut pastinya mengetahui kegiatan yang dilaksanakan.
2. Waka Kurikulum, dengan alasan wakil kepala sekolah SMP Walisongo Temuguruh, yang mengendalikan efektifitas pembelajaran di sekolah.
3. Guru PAI, dengan alasan guru yang mengajar PAI dan keberadaannya sangat penting kenapa diadakan mata pelajaran Fiqih.
4. Guru Fiqih, dengan alasan guru yang terkait langsung dengan proses pembelajaran di kelas.
5. Siswa-siswi SMP Walisongo, dengan alasan yang mengikuti pembelajaran di kelas. Peneliti mengambil 3 orang dari 16 siswa dikelas

VIII.

³⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 124.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data.⁴⁰ Metode yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, kalau wawancara hanya terbatas berkomunikasi dengan orang lain, maka observasi tidak terbatas pada orang saja, akan tetapi objek-objek alam lain.⁴¹

Dalam hal ini yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif (*passive participation*). Jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁴²

Adapun observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data-data primer yang sangat dibutuhkan, dalam hal ini data-data yang diperoleh antara lain:

- a. Letak geografis lembaga SMP Walisongo Temuguruh.
- b. Keadaan serta kondisi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi fiqh kelas VIII di SMP Walisongo Temuguruh.

⁴⁰Sugiyono, *Metode Penelitian*, 308.

⁴¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), 66.

⁴²Sugiyono, *Metode Penelitian*, 312.

- c. Penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Fiqih kelas VIII di SMP Walisongo Temuguruh Sempu.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁴³

Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara tak berstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.⁴⁴ Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Data yang diperoleh melalui metode wawancara antara lain:

- a. Penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa aspek kognitif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi Fiqih.

⁴³Cholid Narbukodan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 83.

⁴⁴Sugiyono, *Metode Penelitian*, 320.

- b. Penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa aspek afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi Fiqih.
- c. Penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa aspek psikomotorik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi Fiqih.
- d. Pendekatan apa saja yang digunakan saat proses pembelajaran fiqih.
- e. Bagaimana suasana pembelajaran yang tercipta selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan *Contextual Teaching and Learning*.
- f. Apakah dengan menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ada perubahan terhadap daya tangkap dan kemauan siswa dalam pembelajaran fiqih.

3. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁴⁵

Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.

Adapun data yang diperoleh dengan metode dokumen ini adalah:

- a. Visi dan Misi SMP Walisongo Temuguruh.

⁴⁵Sugiyono, *Metode Penelitian*, 329.

- b. Struktur Kepemimpinan SMP Walisongo Temuguruh.
- c. Data Guru dan Siswa SMP Walisongo Temuguruh.
- d. Sarana dan prasarana SMP Walisongo Temuguruh.
- e. Denah lokasi SMP Walisongo Temuguruh.
- f. Foto-foto yang relevan yang diperoleh dari berbagai sumber.
- g. RPP terkait pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di SMP Walisongo Temuguruh Sempu Banyuwangi.
- h. Penilaian hasil belajar terkait dengan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.

E. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jelas bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan merumuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴⁶

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data interaktif Miles and Huberman. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai tuntas, sehingga data jenuh.

47

Analisis data ini yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Langkah-langkah analisisnya sebagai berikut :

⁴⁶Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 248.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 337.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data tentang penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi Fiqih.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, tabel, grafik, hubungan antar kategori dan sejenisnya yang berbentuk naratif. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

Pada penyajian data ini, peneliti menyajikan data-data penelitian yang berkaitan dengan fokus penelitian, tentang penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi fiqih dalam bentuk uraian dengan teks.

3. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴⁸

Setelah data penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi fiqih dipaparkan, kemudian peneliti melakukan tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan serta tukar pikiran dengan teman sejawat, kemudian peneliti membuat penarikan kesimpulan dari data yang telah diperoleh.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin dapat juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 341-345.

F. Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat kepercayaan yang dicapai dan menunjukkan kevalidan hasil temuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut.⁴⁹ Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sedangkan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁵⁰ Misalnya, data diperoleh dari wawancara dan dicek dengan observasi atau melalui dokumentasi.

Dalam hal ini, peneliti berusaha membandingkan data hasil dari hasil wawancara, hasil observasi, dan dokumentasi.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap penelitian perlu diuraikan, untuk mendeskripsikan keseluruhan kegiatan penelitian. Menurut Bogdan menyajikan tiga tahapan yaitu tahap pra lapangan, tahap pelaksanaan lapangan, dan tahap pasca penelitian.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 330.

⁵⁰ *Ibid.*, 373.

1. Tahap Pra Lapangan

Ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Menyusun rancangan penelitian

Penelitian ini dimulai dari pengajuan judul, penyusunan matrik penelitian selanjutnya dikonsultasikan dengan dosen pembimbing dan dilanjutkan dengan penyusunan proposal.

b. Memilih lapangan penelitian

Lapangan penelitian yang dipilih peneliti adalah Lembaga SMP Walisongo Temuguruh Sempu Banyuwangi yang terletak di Jl. Tojo Rt.1/Rw.4 Dusun Krajan Kulon Desa Temuguruh Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi.

c. Mengurus perizinan

Peneliti mengurus surat perizinan terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian dengan meminta surat permohonan penelitian kepada pihak kampus untuk diserahkan kepada kepala SMP Walisongo Temuguruh.

d. Memilih informan

Peneliti memilih informan untuk mendapatkan informasi. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah kepala SMP Walisongo, waka kurikulum, guru PAI, guru Fiqih dan siswa.

e. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian sebelum ke lapangan berupa alat tulis, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan alat tulis untuk mencatat.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Uraian tentang tahap pelaksanaan lapangan dibagi atas empat bagian, yaitu:

- a. Memahami latar belakang penelitian
- b. Memasuki lapangan penelitian
- c. Mengumpulkan data
- d. Menyempurnakan data yang belum lengkap.

3. Tahap Pasca Penelitian

- a. Konsep dasar analisis data
- b. Menemukan tema dan merumuskan hipotesis
- c. Menganalisis berdasarkan hipotesis.⁵¹

⁵¹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 84-92.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Dalam sebuah penelitian gambaran objek penelitian juga perlu untuk dipaparkan. Hal ini digunakan untuk memudahkan peneliti maupun pembaca dalam memahami situasi maupun kondisi yang terdapat dalam lingkungan penelitian tersebut. Hal-hal yang dipaparkan dalam gambaran obyek penelitian ini antara lain:

1. Sejarah Singkat SMP Walisongo Temuguruh Sempu Banyuwangi

Awal berdirinya sekolah SMP Walisongo Temuguruh ini pada tahun 1979. Keinginan itu bermula dari pemikiran dari para tokoh masyarakat yang mulai resah terhadap masyarakatnya yang kurang pendidikan karena rumah mereka jauh dari yang namanya sekolah. Karena itu masyarakat pun mempunyai keinginan untuk bisa mendirikan sekolah di daerah Temuguruh dengan alasan jangan sampai anak-anak Temuguruh sekolah di daerah Genteng. Agar mereka dengan adanya sekolah di Temuguruh ini anak-anak tidak perlu jauh-jauh untuk mencari sekolah. Adapun alasan lainnya agar di desa Temuguruh ini berdiri sekolah yang seperti madrasah atau pondok pesantren.

Pada tahun 1979 dua tahun sebelum tahun 1980 tepat berdirinya SMP Walisongo. Para tokoh masyarakat mengadakan musyawarah dan dihasilkan kesepakatan membangun SMP Walisongo, dan disepakati

ketua dari lembaga tersebut adalah bapak Musa. Bapak Musa bersama-sama masyarakat temuguruh mencari dana untuk membangun sekolah tersebut. Dana yang berasal dari berbagai sumber yaitu: 1. Tanah yang dibangun untuk sekolah yaitu dari tanah wakaf bapak Hj. Abdul Rahman, 2. Dana dari penggalangan atau iuran uang dari masyarakat daerah sekitar Temuguruh. Begitu tahun 1980 berdiri dan semakin ramai murid-muridnya dengan memiliki ijin yang sudah sah dari pemerintah dan dikepalai oleh bapak Musa Sofyan Suri⁵²

Adapun kepemimpinan selama periode dibangunnya Sekolah Menengah Pertama Walisongo ini sebagai berikut:

- 1) Musa Sofyan Suri, BA periode 1980-1981
- 2) Drs. H. Syafi'i Musthofa periode 1981-2001
- 3) Drs. Masduqi periode 2001-2006
- 4) Drs. Nursalim periode 2006-2008
- 5) Anwar, S.Pd periode 2008-2016
- 6) Alim Rusli, S.Pd periode 2016-sekarang

2. Letak Geografis

Sekolah Menengah Pertama Walisongo Temuguruh terletak di Jalan Tojo Temuguruh Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi yang berada di atas area tanah wakaf seluas 1296 M². Adapun batas-batas wilayah Sekolah Menengah Pertama Walisongo Temuguruh adalah sebagai berikut:

⁵²Alim Rusli, *Wawancara*, Banyuwangi, 12 September 2017.

- Sebelah utara :Pemukiman Penduduk
- Sebelah timur :Lembaga taman kanak-kanak
- Sebelah selatan :Rumah tukang kebun SMP Walisongo
- Sebelah barat :Pemukiman penduduk.⁵³

3. Profil Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMP WALISONGO TEMUGURUH
- b. No. Statistik Sekolah : 202052515079
- c. NPSN : 20539400
- d. Status Sekolah : Swasta
- e. Alamat Sekolah : Jl. Tojo Rt.1/Rw.4 Dusun Krajan Kulon
Desa Temuguruh Kecamatan Sempu Kabupaten Banyuwangi
Provinsi Jawa Timur.
- f. Kode Pos : 68468
- g. Nomor Telepon : 0333-630239
- h. SK Pendirian Sekolah : 11235/104.7.04/1991
- i. Tanggal SK Pendirian : 1991-01-11
- j. Tanggal SK Akreditasi : 2015-01-01⁵⁴

⁵³ *Observasi dan Dokumentasi*, Banyuwangi, 11 September 2017.

⁵⁴ *Dokumentasi*, Banyuwangi, 11 September 2017.

4. Visi dan Misi SMP Walisongo Temuguruh

a. Visi

“BERPRESTASI UNGGUL BERDASARKAN NILAI-NILAI KESANTUNAN ASWAJA ANNAHDIYAH DAN KARAKTER BUDAYA BANGSA”

Indikator Visi:

- 1) Mempunyai sikap jujur, berperilaku sopan, berbudaya serta berakhlak mulia.
- 2) Memiliki keimanan yang teguh dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam Aswaja Annadiyah serta berwawasan global.
- 3) Menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang handal, kreatif, inovasi, berbudaya serta mampu berkomunikasi dengan santun dengan warga sekolah dan lingkungan siswa.

b. Misi

- 1) Melaksanakan kewajiban beribadah menurut ajaran agama Islam Aswaja Annadiyah.
- 2) Membiasakan pola hidup yang berlandaskan budaya dan karakter bangsa.
- 3) Melakukan inovasi pembelajaran dengan menerapkan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi).
- 4) Melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien.
- 5) Menerapkan pembelajaran berbasis life skill.

6) Menciptakan lingkungan sekolah yang menyenangkan.⁵⁵

5. Sarana dan Prasarana SMP Walisongo Temuguruh

Sarana dan prasarana merupakan hal pendukung berjalannya proses pembelajaran, sebab keberadaan dan kelengkapan sarana dan prasarana juga menjadi salah satu faktor penentu berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran.

Suatu lembaga baik itu lembaga pendidikan maupun lembaga lainnya harus memiliki sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan kelembagaan mereka. Sarana dan prasarana tersebut dapat berupa fisik maupun nonfisik. Sarana berupa fisik berupa bangunan-bangunan yang berupa materi sedangkan yang berupa sarana non fisik bisa berupa bimbingan dan pikiran, namun yang lebih dominan disini adalah sarana yang berupa fisik.

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMP Walisongo Temuguruh Sempu Banyuwangi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Sarana dan Prasarana SMP Walisongo Temuguruh⁵⁶

No	Jenis Ruangan	Jumlah
1.	Ruang Kepala Sekolah	1
2.	Ruang Waka Kurikulum	1
3.	Ruang Bimbingan Konseling	1
4.	Ruang Guru	1
5.	Kantor Tata Usaha	1
6.	Ruang Tamu	1
7.	Perpustakaan	1
8.	Lab. Bahasa	1

⁵⁵ *Dokumentasi*, Banyuwangi, 14 September 2017.

⁵⁶ *Dokumentasi*, Banyuwangi, 18 September 2017.

9.	Ruang Kelas	6
10.	Mushola	1
11.	Tempat parkir	1

6. Data Guru dan Karyawan

Tabel 4.2

Data Guru dan Karyawan SMP Walisongo⁵⁷

No	Nama	NUPTK	L/ P	Ijazah Terakhir	Jabatan
1.	Alim Rusli, S.Pd	9038750653200 003	L	S1	Kepala Sekolah
2.	Anwar, S.Pd	1738752652200 003	L	S1	Wakasek/ Ur. Kurikulum
3.	Drs. Imam Hanafi	3342734636200 023	L	S1	Ur. Sarpras
4.	Hj. Asiyani, S.Pd	1441748650300 004	P	S1	Bendahara Sekolah
5.	Suroso	4633741643200 012	L	SMEA	Ur. Humas
6.	Dra. Lilik Rahmani	7935744646300 012	P	S1	Ka. Perpustakaan
7.	Drs. Kusnadi	0539743644200 012	L	S1	-
8.	Idatul Faridah, S.Pd	1738752654300 003	P	S1	Ka. Laboratorium
9.	Fakhurrozi, S.E	-	L	S1	Operator & ben. BOS
10.	M. Yasin	-	L	SMA	Ka. TU/Ur. Kesiswaan
11.	Holipah, S.Pd	3061762664220 003	P	S1	-
12.	Rima Faziatus Sholihah	-	P	SMA	Pustakawan

⁵⁷ Dokumentasi, Banyuwangi, 18 September 2017.

7. Data Siswa

Tabel 4.3
Data Siswa SMP Walisongo Temuguruh⁵⁸

Tahun Pelajaran	Jml. Pendftar	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah (Kls. VII + VIII + IX)	
		Jml. Siswa	Jml. Rombel	Jml. Siswa	Jml. Rombel	Jml. Siswa	Jml. Rombel	Jml. Siswa	Jml. Rombel
2013/2014	18 org	16 org	1 rombel	32 org	1 rombel	16 org	1 rombel	64 org	3 rombel
2014/2015	30 org	18 org	1 rombel	16 org	1 rombel	32 org	1 rombel	66 org	3 rombel
2015/2016	32 org	32 org	1 rombel	18 org	1 rombel	16 org	1 rombel	66 org	3 rombel

B. Penyajian Data dan Analisis

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam metode penelitian bahwa teknik atau metode yang digunakan untuk mencari atau mengumpulkan data, antara lain yaitu menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumen. Dengan menggunakan ketiga metode tersebut, maka diperoleh data-data yang berkaitan dan mendukung rumusan masalah dalam penelitian. Maka dalam Penyajian Data dan Analisis Data ini akan dipaparkan secara terperinci tentang obyek yang diteliti, dan hal tersebut mengacu pada fokus penelitian yang telah ditetapkan.

Setelah mengalami proses pengambilan data yang global sampai data yang spesifik pada akhirnya sampailah pada pemberhentian data, karena data yang diperoleh sudah dianggap *representative* dan sampai pada kejenuhan data.

⁵⁸ *Dokumentasi*, Banyuwangi, 18 September 2017.

Adapun data-data yang diperoleh dari tiga metode di atas dapat dipaparkan sebagaimana dibawah ini.

1. Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Ranah Kognitif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Fiqih Kelas VIII Di SMP Walisongo Temuguruh Sempu Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018

Berkaitan dengan penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi fiqih dalam meningkatkan hasil belajar siswa ranah kognitif. Berikut ini akan disajikan data tentang hasil wawancara kepada beberapa informan, antara lain sebagai berikut:

Bapak Alim Rusli, S.Pd selaku Kepala SMP Walisongo Temuguruh mengemukakan:

“Kegiatan penggunaan metode bertanya (*questioning*) di kelas, merupakan salah satu strategi pembelajaran kontekstual, dimana dengan bertanya, maka guru dapat mengetahui tolak ukur kemampuan pengetahuan yang dimiliki seorang siswa tentang materi pelajaran yang disampaikan.”⁵⁹

Menurut Bapak Anwar, S.Pd selaku Waka Kurikulum SMP Walisongo Temuguruh mengemukakan:

“Untuk mengetahui tingkat kecerdasan siswa-siswi SMP Walisongo, salah satu upaya yang dilakukan antara lain, yaitu dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa yang terkait tentang materi yang diajarkan. Biasanya didalam kelas

⁵⁹ Alim Rusli, *Wawancara*, Banyuwangi, 12 September 2017.

dibentuk beberapa kelompok yang sudah dibagi sebelum pembelajaran.”⁶⁰

Bapak Drs. Imam Hanafi selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMP Walisongo berpendapat:

“Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sebelum memulai pelajaran atau mengakhiri pelajaran guru mengajukan pertanyaan kepada siswa-siswi yang terkait dengan materi yang diajarkan pada saat itu. Biasanya saya mengatur kelas menjadi beberapa kelompok agar anak-anak melakukan diskusi bersama teman sebaya”⁶¹

Bapak Drs. Imam Hanafi selaku guru Fiqih kelas VIII di SMP Walisongo berpendapat:

“Biasanya sebelum pelajaran dimulai, saya atur dulu kelasnya dengan menerapkan masyarakat belajar (*learning community*), hasil belajar yang diperoleh dari berdiskusi, anak-anak yang lebih paham memberikan kepada yang belum paham. Jadi saya membagi menjadi beberapa kelompok secara acak. Dengan tujuan biar anak-anak lebih memahamkan temannya di dalam kelas. Dalam diskusi ini juga menerapkan bertanya (*questioning*) ketika anak-anak menemui kesulitan. Pembelajaran yang berbasis bertanya (*questioning*) berguna untuk menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Sehingga dengan penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini hasil belajar siswa ranah kognitif menjadi meningkat, baik dari segi pengetahuan, pemahaman, dan penerapannya. Karena dengan model pembelajaran seperti ini pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa.”⁶²

Begitu juga yang disampaikan oleh Bana Riski Saniya selaku siswi kelas VIII di SMP Walisongo mengatakan:

“Sebelum pelajaran dimulai itu, bapaknya menyuruh kami berkumpul menurut kelompok yang sudah dibentuk. Saya senang kalau belajar kelompok, karena kami bisa bekerja sama, bila ada

⁶⁰ Anwar, *Wawancara*, Banyuwangi, 13 September 2017.

⁶¹ Imam Hanafi, *Wawancara*, Banyuwangi, 15 September 2017.

⁶² Imam Hanafi, *Wawancara*, Banyuwangi, 15 September 2017.

yang tidak mengerti, maka saya bisa tanya pada teman saya yang lebih mengerti, jadi saya bisa lebih paham dari pada dijelaskan pak guru kadang-kadang tidak faham. Terlebih pada saat materi sujud diluar shalat seperti sujud tilawah kami melakukan praktek sujud tilawah di depan teman-teman.”⁶³

Penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi Fiqih di SMP Walisongo Temuguruh menerapkan beberapa komponen *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran, yaitu masyarakat belajar (*Learning Community*), bertanya (*Questioning*) dan pemodelan (*Modeling*). Data hasil observasi (pengamatan) yang telah dilakukan dilapangan, peneliti telah mengamati secara langsung penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi Fiqih dalam meningkatkan hasil belajar siswa ranah kognitif. Dalam proses pembelajaran, guru mengatur siswa-siswinya menjadi kelompok belajar (*learning community*) yang dilanjutkan dengan proses bertanya (*Questioning*) dan pemodelan (*Modeling*).

Kegiatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* sebagai berikut: *pertama*, guru melakukan apersepsi dan motivasi, yaitu langkah untuk memberikan suasana pembelajaran yang responsif sehingga dapat merangsang dan mengajak siswa untuk menggali informasi siswa saat proses pembelajaran. Guru membagi beberapa kelompok secara acak lalu mengajukan pertanyaan misalnya materi tentang sujud diluar shalat dan siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, misalnya: apa

⁶³ Bana Riski Saniya, *Wawancara*, Banyuwangi, 19 September 2017.

pengertian sujud tilawah?, apa sebab-sebab sujud tilawah?. Pada kegiatan ini diharapkan siswa dapat lebih siap untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Dengan demikian, menggali informasi tentang pengetahuan apapun sangat penting sekali, karena dapat memperluas dan mengembangkan wawasan atau pengetahuan siswa. *Kedua*, mengecek pemahaman siswa, yaitu guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa tentang materi yang diajarkan, baik diawal, tengah maupun diakhir pelajaran. Hal tersebut dilakukan dengan maksud untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi fiqih, sehingga mempermudah guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. *Ketiga*, membangkitkan respon kepada siswa, salah satu dengan cara bertanya. Selama proses pembelajaran, guru fiqih perlu mengajukan pertanyaan kepada siswa terkait materi yang sedang diajarkan. Setelah guru menjelaskan materi, maka guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa tentang hal-hal yang berhubungan dengan tata cara sujud sujud diluar shalat. Hal ini dilakukan untuk membangkitkan respon siswa dan untuk mengetahui seberapa besar respon siswa terhadap materi tata cara sujud diluar shalat. *Keempat*, guru meminta salah satu siswa untuk menjadi salah satu model terkait dengan materi yang diajarkan, siswa tersebut mendemonstrasi tata cara sujud diluar shalat.⁶⁴

Peneliti sudah mengamati secara langsung penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran

⁶⁴ *Observasi*, Banyuwangi, 18 September 2017.

fiqih dalam meningkatkan hasil belajar siswa ranah kognitif, yang meliputi pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*) dan penerapan (*application*). Peningkatan hasil belajar siswa dalam ranah kognitif dapat dilihat pada diagram berikut.⁶⁵

Gambar 4.1
Peningkatan Hasil Belajar Siswa Ranah Kognitif⁶⁶

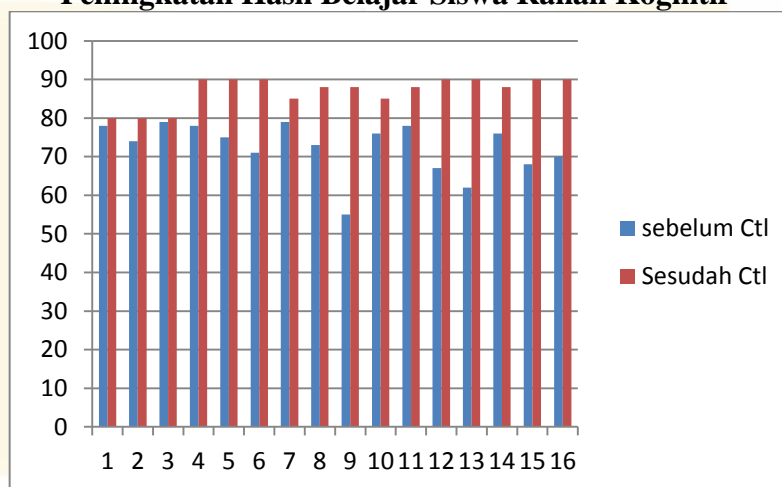


Diagram di atas menunjukkan bahwa sebelum dilaksanakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* nilai terendah yang ditunjukkan oleh siswa sebesar 55 dan nilai tertinggi adalah 79. Sedangkan setelah dilaksanakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* nilai yang ditunjukkan siswa mengalami peningkatan yang signifikan yaitu nilai terendah 80 sedangkan nilai tertinggi mencapai 90.

Berdasarkan data disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi fiqih dapat meningkatkan hasil belajar siswa ranah

⁶⁵ *Dokumentasi*, Banyuwangi, 18 September 2017.

⁶⁶ *Dokumentasi*, Banyuwangi, 18 September 2017.

kognitif, baik dari segi pengetahuan, pemahaman dan penerapannya. Hal ini dapat dilihat dari pengaturan kelas dengan *learning community* sangat membantu memahami siswa dalam proses pembelajaran melalui diskusi antarteman dalam kelompok, dan dalam penerapan *modeling* pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa dapat menerapkan pengetahuannya melalui praktek di depan teman-temannya, dan didukung dengan adanya aktivitas *questioning* dalam pembelajaran, sehingga dapat memperkuat ingatan siswa tentang pengetahuan yang sudah dipelajari. Dilihat dari penilaian hasil belajar siswa dalam ranah kognitif ada peningkatan setelah menerapkan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran, yaitu rata-rata nilai awal siswa yang sebelumnya menerapkan *Contextual Teaching and Learning* sebesar 72,3 dengan kriteria B, setelah menerapkan *Contextual Teaching and Learning* rata-rata nilai siswa sebesar 87 dengan kriteria A. Dalam suatu proses pembelajaran, guru perlu mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa agar berfikir, mengecek pemahaman siswa, untuk mengecek pengetahuan siswa dan lain-lain.

Gambar 4.2
Proses pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*
pada ranah Kognitif



2. Penerapan pembelajaran *Contextual Teaching Learning Learning Community (CTL)* dalam meningkatkan hasil belajar siswa ranah afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi Fiqih Kelas VIII Di SMP Walisongo Temuguruh Sempu Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018

Berkaitan dengan penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi fiqih dalam meningkatkan hasil belajar siswa ranah afektif. Berikut ini akan disajikan data tentang hasil wawancara kepada beberapa informan, antara lain sebagai berikut:

Bapak Alim Rusli, S.Pd selaku Kepala SMP Walisongo

Temuguruh mengemukakan:

“Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa lepas antara yang satu dengan yang lainnya, karena manusia saling berhubungan dan saling membutuhkan dalam masalah apapun, terlebih dalam kegiatan pendidikan. Sehingga kerja sama antara siswa dalam proses pembelajaran fiqih sangat membantu keberhasilan pembelajaran.”⁶⁷

⁶⁷ Alim Rusli, *Wawancara*, Banyuwangi, 12 September 2017.

Bapak Anwar, S.Pd selaku Waka Kurikulum SMP Walisongo

Temuguruh mengemukakan:

“Untuk memperlancar proses pembelajaran perlu adanya sikap kerja sama baik antar siswa maupun dengan guru, kepala sekolah, dan lain-lain, yang mana semua sebagai penopang penting dalam kegiatan belajar mengajar disekolah, dalam pembelajaran fiqih juga seperti itu biasanya pak imam itu sering menyuruh anak-anak kerja kelompok dengan temannya agar mereka memiliki sikap yang tidak memilih-milih teman antara yang pintar maupun yang tidak pintar.”⁶⁸

Bapak Drs Imam Hanafi selaku guru Pendidikan Agama Islam

SMP Walisongo Temuguruh mengemukakan:

“Sebagai guru PAI juga saya memegang mata pelajaran fiqih saya selalu ketika mengajar atau menyampaikan materi dengan seksama agar siswa bisa mendengarkan dengan penuh perhatian dan memperhatikan kegiatan belajar dikelas dengan sungguh-sungguh. Biasanya saya suruh anak-anak diskusi dengan temannya agar mereka memiliki rasa tanggung jawab terhadap masalah yang ada dikelas.”⁶⁹

Drs. Imam Hanafi selaku Guru Fiqih SMP Walisongo Temuguruh mengemukakan:

“Agar proses belajar berjalan secara optimal saya biasanya menyuruh murid-murid bekerja sama dengan siswa lain yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih, misalnya ketika dalam materi “shalat” untuk mempraktekkan shalat mungkin semua siswa dapat melakukannya, akan tetapi saat siswa diminta melakukan shalat sendiri di depan teman-temannya, tidak semua siswa mampu melakukannya dengan benar. Dengan pengaturan kelas *learning community*, hal ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pengorganisasian, artinya dapat menerima dan memahami kelebihan dan kekurangan antarteman dalam kelompok, sehingga dapat bekerja sama untuk mencapai hasil belajar secara optimal. Siswa juga sangat merespon ketika saya menerapkan metode questioning, karena anak-anak sangat aktif dan antusias saat mengikuti pembelajaran di kelas, terbukti banyaknya siswa mengajukan pertanyaan dan menjawab

⁶⁸ Anwar, *Wawancara*, Banyuwangi, 13 September 2017.

⁶⁹ Imam Hanafi, *Wawancara*, Banyuwangi, 15 September 2017.

pertanyaan saat pembelajaran berlangsung dan membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak membosankan. Suasana pembelajaran berlangsung menyenangkan dan tidak membosankan ketika saya menerapkan metode pemodelan (*modeling*) dalam pembelajaran fiqih, dimana dalam kegiatan pembelajaran melibatkan beberapa siswa untuk melakukan praktek materi yang diajarkan, sehingga pembelajaran seperti ini menjadi bermakna bagi siswa dengan adanya kesadaran akan pentingnya belajar. Sehingga dengan penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini hasil belajar siswa ranah afektif menjadi meningkat baik dalam hal menerima, merespon, dan pengorganisasian.”⁷⁰

Bagus Riski selaku siswa kelas VIII SMP Walisongo

Mengemukakan:

“Saya sangat senang dan tidak bosan kalau diajar pak imam, karena selain pak imam suka bercanda tapi bapak menjelaskan dengan faham dan kami juga mampu mempraktekkan dengan kerja sama dalam kelompok. Dengan belajar kelompok seperti ini kami bisa saling membantu satu sama lain, kalau ada teman yang belum paham akan diberitahu teman yang sudah paham, kami juga aktif dikelas saat pelajaran fiqih, teman-teman banyak yang bertaya dan menjawab pertanyaan yang diberikan pak imam.”⁷¹

Penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi Fiqih di SMP Walisongo Temuguruh menerapkan beberapa komponen *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran, yaitu masyarakat belajar (*Learning Community*), bertanya (*Questioning*) dan pemodelan (*Modeling*). Data hasil observasi (pengamatan) yang telah dilakukan dilapangan, peneliti telah mengamati secara langsung penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi Fiqih dalam meningkatkan hasil belajar siswa ranah afektif.

⁷⁰ Imam Hanafi, *Wawancara*, Banyuwangi, 15 September 2017.

⁷¹ Bagus Riski, *Wawancara*, Banyuwangi, 19 September 2017.

Berdasarkan observasi di SMP Walisongo Temuguruh masyarakat belajar (*Learning Community*) dibentuk untuk berlangsungnya proses diskusi yang diarahkan agar terjadi proses saling belajar antar siswa. Guru berkeliling sambil mengamati kerja siswa dengan kelompoknya dalam melakukan diskusi atau membahas suatu masalah, dan jika terdapat siswa atau kelompok yang tidak dapat memecahkan permasalahan, maka guru berupaya memotivasi siswa tersebut agar mau bertanya kepada siswa atau kelompok yang mampu. Dengan demikian terjadi proses belajar membelajarkan antar siswa dan antar kelompok, sehingga siswa dalam kelompok yang paham akan lebih memahami dan terampil menyampaikan informasi kepada temannya sehingga daya ingat lebih kuat.⁷²

Selanjutnya penerapan *contextual teaching and learning* ini terjadi juga aktivitas bertanya (*questioning*). Aktivitas bertanya ditemukan ketika siswa berdiskusi, bekerja dengan kelompok ketika menemui kesulitan. Guru juga memberikan pertanyaan yang terkait dengan materi pelajaran untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa dan meningkatkan daya ingat siswa terhadap materi pelajaran. Anak-anak terlibat aktif dan antusias saat mengikuti pembelajaran di kelas, ini terbukti dari banyaknya siswa yang mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan saat pembelajaran berlangsung.⁷³

⁷² *Observasi*, Banyuwangi, 18 September 2017.

⁷³ Zainal Aqib, *Model-Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontektual*, 1.

Dalam penerapan pemodelan (*modeling*) dalam pembelajaran fiqh dilakukan, dimana dalam kegiatan pembelajaran melibatkan orang yang didatangkan dari luar atau semacam ustadz untuk memberikan tambahan tentang materi yang diajarkan. Dan guru berperan sebagai fasilitator dan membimbing siswa untuk belajar. Guru biasanya membagi beberapa kelompok belajar (*learning community*) dan melakukan praktek di depan teman-temannya. Sebelum praktek dimulai guru biasanya mencontohkan terlebih dahulu lalu diikuti oleh siswa lainnya. Suasana pembelajaran seperti ini yang diinginkan siswa menyenangkan dan tidak membosankan dengan adanya praktek ini, anak-anak aktif dan menunjukkan kesadaran akan pentingnya belajar.⁷⁴

Data tersebut diperkuat dengan hasil dokumentasi, peneliti sudah mengamati secara langsung penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi fiqh dalam meningkatkan hasil belajar ranah afektif, yaitu meliputi penerimaan (*receiving*), merespon (*responding*) dan pengorganisasian (*organization*). Data hasil penerapan pembelajaran CTL dapat dilihat pada diagram berikut:

Gambar 4.3
Peningkatan Hasil Belajar Siswa Ranah Afektif.⁷⁵

⁷⁴ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, 115-117.

⁷⁵ *Dokumentasi*, Banyuwangi, 18 September 2017.

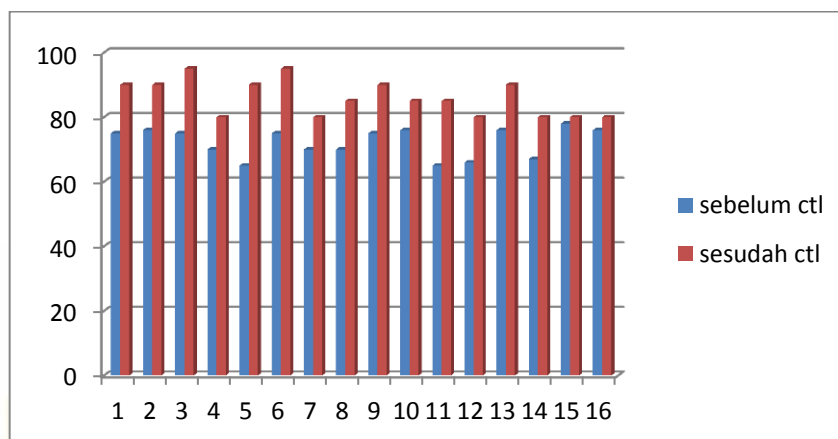


Diagram di atas menunjukkan bahwa sebelum dilaksanakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* nilai terendah yang ditunjukkan oleh siswa sebesar 65 dan nilai tertinggi adalah 78. Sedangkan setelah dilaksanakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* nilai yang ditunjukkan siswa mengalami peningkatan yang signifikan yaitu nilai terendah 80 sedangkan nilai tertinggi mencapai 90.

Berdasarkan observasi dan data yang didapat bisa disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran CTL pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi fiqih dapat meningkatkan hasil belajar siswa ranah afektif, baik dari segi menerima, merespon, maupun pengorganisasian.

Hal ini dapat dilihat dari suasana pembelajaran berlangsung menyenangkan dan tidak membosankan, siswa dalam kelompok (*learning community*) antusias saat melakukan praktek di depan kelas (*modeling*), dan terlibat aktif dalam pembelajaran dilihat dari banyaknya siswa yang mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru (*questioning*). Dilihat dari penilaian hasil belajar

siswa dalam ranah afektif ada peningkatan setelah menerapkan pembelajaran *Contextual teaching and learning* dalam pembelajaran, yaitu rata-rata nilai awal siswa yang sebelum menerapkan CTL sebesar 72,1 dengan kriteria B , setelah menerapkan CTL rata-rata nilai siswa sebesar 85,9 dengan kriteria A.

Gambar 4.4
Proses Pembelajaran *Contextual Teaching Learning*
pada ranah afektif



- 3. Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Ranah Psikomotorik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam materi Fiqih Kelas VIII Di SMP Walisongo Temuguruh Sempu Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018**

Berkaitan dengan penerapan pembelajaran CTL pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi fiqih dalam meningkatkan hasil belajar siswa ranah psikomotorik, peneliti juga melakukan wawancara. Berikut ini akan disajikan data tentang hasil wawancara kepada beberapa informan, antara lain sebagai berikut:

Bapak Alim Rusli, S.Pd selaku Kepala SMP Walisongo Temuguruh mengemukakan:

“Dalam kegiatan pembelajaran apapun, termasuk pada pelajaran fiqih, pemberian contoh atau konsep tentang materi yang sedang diajarkan guru, merupakan suatu hal yang harus dilakukan, kalau tidak diberi contoh siswa kadang kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan.”⁷⁶

Bapak Anwar, S.Pd selaku Waka Kurikulum SMP Walisongo Temuguruh mengemukakan:

“Pemberian contoh atau konsep-konsep dalam fiqih, merupakan salah satu dari bagian penting dalam kurikulum pembelajaran jadi seorang guru harus mampu memberikan konsep-konsep kegiatan belajar kepada para siswanya.”⁷⁷

Bapak Drs. Imam Hanafi selaku guru Pendidikan Agama Islam SMP Walisongo Temuguruh mengemukakan:

“Dalam pelajaran fiqih, misalnya guru yang sedang menyampaikan materi tentang shalat, maka salah satu cara yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi agar lebih mudah dipahami oleh siswa, yaitu dengan cara mempraktekkan langsung tata cara shalat di depan siswa, atau dengan menunjuk salah satu siswa yang dianggap lebih unggul untuk mempraktekkan tata cara shalat di depan teman-temannya.”⁷⁸

⁷⁶ Alim Rusli, *Wawancara*, Banyuwangi, 12 September 2017.

⁷⁷ Anwar, *Wawancara*, Banyuwangi, 13 September 2017.

⁷⁸ Imam Hanafi, *Wawancara*, Banyuwangi, 15 September 2017.

Drs. Imam Hanafi selaku guru Fiqih SMP Walisongo Temuguruh mengemukakan:

“Saya memang sering mengadakan praktek pada saat pelajaran fiqih, karena dengan praktek, materi pelajaran yang dipelajari siswa dapat diterapkan secara konkret melalui menerapkan dalam kehidupan sehari-hari yang menjadikan pembelajaran fiqih lebih bermakna bagi siswa. Salah satu dengan metode *learning community*, metode ini menekankan kepada siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Jadi siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan membimbing siswa untuk belajar. Dengan penerapan *modeling* mendemonstrasikan materi terlebih dahulu agar siswa terampil dalam kesiapan (*set*) untuk melakukan praktek di depan temannya dan menjadikan terampil dalam (*mechanism*) yaitu menampakkan kemahiran dalam praktek dan seperti sudah menjadi kebiasaan sekaligus dengan penerapan *questioning* diterapkan untuk meningkatkan daya pikir siswa terhadap materi yang sudah diajarkan sehingga mendukung saat melakukan praktek dan ilmu yang sudah didapat bisa bermakna bagi mereka.”⁷⁹

Ahmad Sirojul Ibad selaku siswa kelas VIII SMP Walisongo

Temuguruh mengemukakan:

“Kami sering mengikuti kegiatan praktek dalam pembelajaran fiqih dikelas. Saya dan teman-teman memang lebih senang kalau pelajaran fiqih dipraktikkan langsung daripada hanya mendengarkan saja. Dengan praktek saya lebih paham dan mengerti apa yang disampaikan oleh pak guru. misalnya, wudhu, kita disuruh mampraktekkan langsung tata cara berwudhu dengan baik dan benar.”⁸⁰

Penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi fiqih di SMP Walisongo menerapkan metode bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), dan pemodelan (*modeling*) dalam pembelajaran.

⁷⁹ Imam Hanafi, *Wawancara*, Banyuwangi, 15 September 2017.

⁸⁰ Ahmad Sirojul Ibad, *Wawancara*, Banyuwangi, 19 September 2017

Berdasarkan hasil observasi di smp walisongo, *learning community* dibentuk untuk berlangsungnya proses diskusi yang diarahkan agar terjadi proses saling bekerja sama dalam memecahkan suatu masalah. Dalam pembelajaran fiqih ini juga menerapkan bertanya (*questioning*), aktivitas bertanya ditemukan ketika siswa berdiskusi, bekerja kelompok, ketika menemui kesulitan. Guru juga memberikan pertanyaan yang terkait materi pelajaran untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa dalam meningkatkan daya ingat siswa terhadap materi pelajaran fiqih.⁸¹

Dalam pembelajaran fiqih ini juga menerapkan pemodelan (*modeling*), sehingga siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan melalui kegiatan praktek di depan kelas dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Learning community yang telah diterapkan adalah sebagai berikut: *pertama*, guru memberikan apersepsi dengan cara siswa dibentuk kelompok langsung berdiskusi yang diarahkan untuk memecahkan masalah ketika ada kendala disinilah proses bertanya diterapkan untuk menerapkan daya ingat tentang materi fiqih. Siswa memiliki kesiapan dan kemahiran dalam melakukan praktek fiqih dalam meningkatkan hasil belajar siswa ranah psikomotorik, baik segi kesiapan (*set*) maupun mekanisme (*mechanism*).

Data tersebut didukung oleh hasil dokumentasi peneliti sudah mengamati secara langsung penerapan pembelajaran *CTL* pada mata

⁸¹ *Observasi*, Banyuwangi, 18 September 2017

pelajaran Pendidikan Agama Islam materi fiqih dalam meningkatkan hasil belajar siswa ranah psikomotorik, yang meliputi kesiapan (*set*) dan mekanisme (*mechanism*). Selanjutnya dapat dilihat pada diagram berikut.

Gambar 4.5
Peningkatan Hasil Belajar Siswa Ranah Psikomotorik⁸²

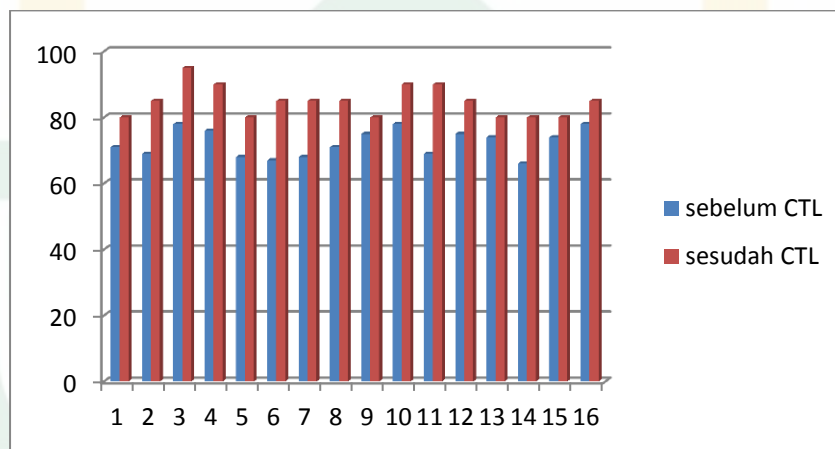


Diagram di atas menunjukkan bahwa sebelum dilaksanakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* nilai terendah yang ditunjukkan oleh siswa sebesar 66 dan nilai tertinggi adalah 78. Sedangkan setelah dilaksanakan pembelajaran *Contextual Teaching and*

⁸² *Dokumentasi*, Banyuwangi, 18 September 2017.

Learning nilai yang ditunjukkan siswa mengalami peningkatan yang signifikan yaitu nilai terendah 80 sedangkan nilai tertinggi mencapai 90.

Berdasarkan data yang didapat bisa disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi Fiqih dalam meningkatkan hasil belajar siswa ranah psikomotorik, baik dari segi kesiapan (*set*) maupun mekanisme (*mechanism*). Hal ini dapat dilihat dari kesiapan dan kemahiran siswa dalam melakukan praktek di depan siswa lainnya (*modeling*). Dalam penerapan pembelajaran *CTL* sekaligus menerapkan *learning community* dan *questioning*. *Learning community* dibentuk beberapa kelompok dan berlangsung proses diskusi yang diarahkan agar terjadi proses saling bekerja sama dalam memecahkan masalah ketika pelajaran berlangsung dan metode *questioning* diterapkan untuk meningkatkan daya ingat siswa terhadap pelajaran yang sudah didiskusikan dan dipraktikkan. Dilihat dari penilaian hasil belajar siswa dalam ranah psikomotorik ada peningkatan setelah menerapkan pembelajaran *CTL* dalam pembelajaran rata-rata nilai awal siswa yang sebelum menerapkan *CTL* sebesar 72,3 dengan kriteria B, setelah menerapkan *CTL* rata-rata nilai siswa sebesar 84,6 dengan kriteria A.

Gambar 4.6
Proses pembelajaran *Contextual Teaching Learning*
Pada ranah Psikomotorik





C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan paparan data yang telah disajikan dan dilakukan analisis, maka dilakukan pembahasan terhadap hasil temuan dalam bentuk interpretasi dan diskusi dengan teori-teori yang ada serta relevan dengan topik penelitian ini. Pembahasan penelitian disesuaikan dengan fokus penelitian yang terdapat dalam skripsi ini, guna mempermudah dalam menjawab pertanyaan yang ada dalam fokus penelitian. Adapun perincian pembahasan ini adalah sebagai berikut:

- 1. Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Ranah Kognitif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Fiqih Kelas VIII Di SMP Walisongo Temuguruh Sempu Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018**

Sebagaimana hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi fiqh di SMP Walisongo Temuguruh Sempu Banyuwangi menerapkan beberapa komponen *Contextual Teaching and Learning* bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), dan pemodelan (*modeling*). *Learning community* dalam pengaturan kelas sangat membantu memahami siswa dalam proses pembelajaran melalui diskusi antar teman dalam kelompok, dan dengan penerapan metode *modeling* yang diperoleh melalui praktek di depan kelas dengan beberapa teman yang memperhatikan sehingga siswa dapat menerapkan pengetahuannya dengan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dengan didukung metode *questioning* dalam pembelajaran dapat memperkuat ingatan siswa tentang pengetahuan yang sudah dipelajari, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa ranah kognitif, baik dari segi pengetahuan, pemahaman, dan penerapannya.

Menurut Zainal Aqib, pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.⁸³

⁸³ Zainal Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual*, 1.

Trianto mengatakan, dalam pembentukan kelas, *Contextual Teaching and Learning* menerapkan *learning community* agar hasil belajar yang diperoleh dari *sharing* antar teman, antar kelompok, dan antar yang tahu ke yang belum tahu. Bertanya (*questioning*) merupakan strategi utama yang berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. kegiatan bertanya bagian penting dalam menggali informasi. Pemodelan (*modeling*) dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa. seseorang bisa ditunjuk untuk memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman yang diketahui.⁸⁴

Jika beberapa pendapat diatas, dikaitkan dengan data yang diperoleh di lapangan, maka penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan metode *questioning*, *learning community* dan *modeling* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi Fiqih dapat meningkatkan hasil belajar siswa ranah kognitif, baik dari segi pengetahuan, pemahaman, maupun penerapannya.

2. Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Ranah Afektif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam materi Fiqih Kelas VIII Di SMP Walisongo Temuguruh Sempu Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018

⁸⁴ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, 115-117.

Sebagaimana hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran fiqih di SMP menerapkan *questioning*, *learning community*, dan *modeling*. Penerapan masyarakat belajar menjadikan suasana pembelajaran berlangsung menyenangkan dan tidak membosankan, siswa antusias saat melakukan praktek dilihat dari banyaknya siswa yang mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang diberikan guru (*questioning*), sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa ranah afektif, baik segi menerima, merespon, dan pengorganisasian.

Trianto mengungkapkan bahwa *learning community* dalam kelas dibentuk kelompok-kelompok membantu proses pembelajaran karena adanya kerja sama untuk memecahkan suatu masalah. Kegiatan saling belajar terjadi apabila ada dua arah. Dalam contoh ini yang belajar hanya siswa, bukan guru. Dalam masyarakat belajar, dua kelompok yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar satu sama lain. Seseorang yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus juga menerima informasi yang diperlukan dari teman belajarnya, tidak ada yang dominan dalam pihak yang menganggap paling tahu, semua pihak mau saling mendengar, karena setiap pihak harus merasa bahwa setiap orang lain memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterampilan yang berbeda yang perlu dipelajari. Dalam aktivitas belajar *Contextual Teaching and Learning* menerapkan *questioning* kegiatan ini dapat

merangsang siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran didukung adanya *modeling* guru bukan satu-satunya model. Pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seseorang bisa bisa ditunjuk untuk memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman yang diketahui.⁸⁵

3. Penerapan pembelajaran *Contextual Teaching Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa ranah Psikomotorik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi Fiqih Kelas VIII Di SMP Walisongo Temuguruh Sempu Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018

Sebagaimana hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi fiqih di SMP Walisongo menerapkan *learning community*, *questioning*, dan *modeling*. *Learning community* dibentuk dengan untuk berlangsungnya diskusi yang diarahkan agar terjadi saling bekerja sama dan disinilah diterapkan *modeling* untuk mendukung kesiapan siswa dan kemahiran dalam praktek fiqih. *Questioning* diterapkan untuk meningkatkan daya ingat siswa terhadap materi yang disampaikan.

Trianto mengungkapkan bahwa: tujuan penggunaan *learning community* diarahkan agar proses saling bekerja sama dalam memecahkan masalah, karena setiap pihak memiliki pengetahuan,

⁸⁵ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, 104.

pengalaman, atau keterampilan yang berbeda yang perlu dipelajari. Kegiatan *questioning* atau bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inquiri, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui. Dalam pembelajaran juga diterapkan *modeling* merupakan sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru oleh siswanya.⁸⁶

Dengan demikian, dari hasil analisis di atas bahwasanya penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran fiqh dapat meningkatkan hasil belajar siswa ranah psikomotorik, baik dari segi kesiapan (*set*) maupun mekanisme (*mechanism*).

⁸⁶ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, 115-117.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis terhadap data yang diperoleh di lapangan tentang Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Fiqih Kelas VIII Di SMP Walisongo Sempu Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi fiqih di SMP Walisongo Temuguruh Sempu Banyuwangi menerapkan beberapa komponen CTL dalam pembelajaran, yaitu bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*) dan pemodelan (*modeling*). Metode *learning community* dalam pengaturan kelas sangat membantu memahami siswa dalam proses pembelajaran melalui sharing antar teman dalam kelompok, dan dengan penerapan *questioning* dalam pembelajaran dapat memperkuat ingatan siswa tentang pengetahuan yang sudah dipelajari, dan dengan metode *modeling* siswa dapat mempratekkan langsung materi yang sudah dipelajari secara bergantian. Sehingga dengan menggunakan metode tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa ranah kognitif, baik dari segi pengetahuan, pemahaman, dan penerapannya.

2. Penerapan pembelajaran CTL pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi Fiqih di SMP Walisongo Temuguruh menerapkan metode *learning community*, *questioning* dan *modeling*. Masyarakat belajar ini menjadikan suasana pembelajaran berlangsung menyenangkan dan tidak membosankan, siswa antusias saat melakukan praktek didalam kelas (*modeling*), dan banyak dari beberapa siswa mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru (*questioning*), sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa ranah afektif, baik dari segi menerima, merespon, dan pengorganisasian.
3. Penerapan pembelajaran CTL pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi Fiqih di SMP Walisongo menerapkan metode *modeling*, *learning community*, dan *questioning* dalam pembelajaran. *Learning community* dibentuk untuk berlangsungnya proses diskusi yang diarahkan agar terjadi proses saling bekerja sama dalam memecahkan masalah, metode *questioning* diterapkan untuk meningkatkan daya ingat siswa terhadap materi Fiqih. Dan didukung dengan dengan adanya metode *modeling*, siswa memiliki kesiapan dan kemahiran dalam melakukan praktek dikelas, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa ranah psikomotorik, baik dari segi kesiapan (*Set*) maupun mekanisme (*mechanism*).

B. Saran

1. Bagi Kepala Sekolah

Hendaknya lebih meningkatkan kinerja dewan guru di SMP Walisongo Temuguruh, salah satunya yaitu dengan memberikan arahan dan bimbingan atau pembinaan kepada dewan guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan kreatif sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2. Bagi Guru

Hendaknya lebih meningkatkan pemahaman dan kemampuan serta penguasaan dalam menerapkan *Contextual Teaching and Learning* pada pelajaran Pendidikan Agama Islam materi Fiqih agar proses pembelajaran bisa berjalan lancar sesuai dengan tujuan pembelajaran.

3. Bagi Siswa

Diharapkan siswa-siswi SMP Walisongo Temuguruh untuk selalu berperan aktif dalam proses pembelajaran apapun, khususnya dalam pelajaran Fiqih dengan penerapan *Contextual Teaching and Learning*, sehingga bisa meningkatkan hasil belajar siswa serta mampu menerapkan dan mengamalkan pelajaran Fiqih dalam kehidupan sehari-hari

DAFTAR PUSTAKA

- Annurramadhani, 2018. “Karakteristik materi fiqih dan macam” namaku. Heck.in.html.
- Aqib, Zainal. 2013. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual* Bandung: Yrama Widya.
- Departemen Agama RI. 2004.
- Fathurrohman, Muhammad. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. Yogyakarta: Teras.
- Hadi, Ali Nur. 2014 “Penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Sumberanyar Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2013/2014” Skripsi: STAIN Jember, Jember .
- Hamid dkk, Abdul. 2009. *Fiqh Ibadah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hamrumi. 2009. *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Hermanto, Ampuh. 2017. “Implementasi Metode Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Darul Ulum Assurur Silo Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017” (Skripsi:IAIN Jember, Jember, 2017).
- Johnson, Elaine B. 2007. *Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, Terj. Ibnu Setiawan Bandung: Mizan Learning Center.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CvPustaka Setia.
- Moeloeng, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujtaba, Syaifuddin. 2010. *Ilmu Fiqh Sebuah Pengantar*. Jember: STAIN Jember Press.
- Mushaf Aisyah Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita*. 2010. Bandung: Penerbit JABAL.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2008. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: BumiAksara.

- Noor Salimi, Abu Ahmadi. 2008. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. PT Bumi Aksara.
- Nurhadi. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK* (Malang: Universitas Negeri Malang).
- Oemar, Hamalik. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Rahman Dahlan, Abd. 2014. *Ushul Fiqh*. Jakarta: AMZAH.
- Rahmawati, Anna Fitri. 2010. “*Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Menggunakan Pendekatan Contextual Teaching and Learning di SDN Dukuhdempok 02 Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember*” (Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember).
- Rodliyah, Siti. 2013. *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Jember: STAIN Press.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran* Bandung: CV Alfabeta.
- Sahlan, Moh. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Jember: STAIN Jember Press,
- Sanjaya, Wina. 2010. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sekretariat Negara RI. 2012. *Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Sudjana, Nana. 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhana, Cucu. 2014. *Konsep Strategi Pembelajaran (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suwandi, Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Suyatno. 2014. *Dasar-dasar Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Taniredja, Tukiran. 2014. *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif* Bandung: Alfabeta.
- Trianto, 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kasiram, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN-MALIKI Press.



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fatimatur Rohmah
NIM : 084 131 175
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi/Jurusan : PAI/Pendidikan Islam
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini yang berjudul **“Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Fiqih Kelas VIII Di SMP Walisongo Temuguruh Sempu Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018”** adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 11 Januari 2018

Saya yang menyatakan,


Fatimatur Rohmah
NIM/084131175

Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub variabel	Indikator	Sumber Data	Metodologi penelitian	Fokus Penelitian	
Penerapan Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning (CTL)</i> Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Fiqih Kelas VIII Di SMP Walisongo Temuguruh Sempu Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018	A. Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning (CTL)</i>	1. Komponen <i>Contextual Teaching and Learning (CTL)</i>	a) Bertanya (<i>Questioning</i>) b) Masyarakat Belajar (<i>Learning Community</i>) c) Pemodelan (<i>Modeling</i>)	1. Informan: a. Kepala Sekolah b. Waka Kurikulum c. Guru PAI d. Guru Fiqih e. Peserta Didik. 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan.	1. Pendekatan dan jenis penelitian: kualitatif deskriptif. 2. Penentuan subyek penelitian: Teknik purposive sampling. 3. Metode pengambilan data: a. Observasi. b. Wawancara. c. Dokumentasi. 4. Teknik Analisis Data: Analisis deskriptif kualitatif. 5. Validitas data: Triangulasi Sumber dan teknik.	1. Bagaimana penerapan pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> dalam meningkatkan hasil belajar siswa ranah kognitif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Fiqih Kelas VIII Di SMP Walisongo Temuguruh Sempu Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018? 2. Bagaimana penerapan pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> dalam meningkatkan hasil belajar siswa ranah afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Fiqih Kelas VIII Di SMP Walisongo Temuguruh Sempu Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018? 3. Bagaimana penerapan pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> dalam meningkatkan hasil belajar siswa ranah psikomotorik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Fiqih Kelas VIII Di SMP Walisongo Temuguruh Sempu Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018?	
		B. Hasil Belajar	1. Kognitif				a) Pengetahuan (<i>knowledge</i>) b) Pemahaman (<i>comprehension</i>) c) Penerapan (<i>aplication</i>)
			2. Afektif				a) Menerima (<i>receiving</i>) b) Merespon (<i>responding</i>) c) Pengorganisasian (<i>organization</i>)
	3. Psikomotorik		a) Kesiapan (<i>set</i>) b) Mekanisme (<i>mechanism</i>)				

**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
DI SMP WALISONGO TEMUGURUH SEMPU BANYUWANGI
TAHUN PELAJARAN 2017/208**

NO	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan	TTD
1.	Jum'at, 08 September 2017	Silaturahmi dan Mengantarkan surat penelitian pada lembaga SMP Walisongo Temuguruh.	
2.	Senin, 11 September 2017	Observasi & Dokumentasi	
3.	Selasa, 12 September 2017	Wawancara kepala SMP Walisongo Temuguruh Sempu (Bapak Alim Rusli, S.Pd.)	
4.	Rabu, 13 September 2017	Wawancara Waka kurikulum (Bapak Anwar, S.Pd.)	
5.	Kamis, 14 September 2017	Meminta data-data SMP Walisongo.	
6.	Jum'at, 15 September 2017	Wawancara guru Fiqih dan guru PAI (Drs. Imam Hanafi)	
7.	Senin, 18 September 2017	Observasi & Dokumentasi	
8.	Selasa, 19 September 2017	Wawancara siswa: 1. Bana Riski Saniya 2. Bagus Riski 3. Ahmad Sirojul Ibad	1.  2.  3. 
9.	Senin, 25 September 2017	Observasi & Dokumentasi	
10.	Selasa, 09 Oktober 2017	Selesai penelitian dan meminta surat keterangan selesai penelitian.	

Banyuwangi, 09 Oktober 2017
Kepala SMP Walisongo


Alim Rusli, S.Pd

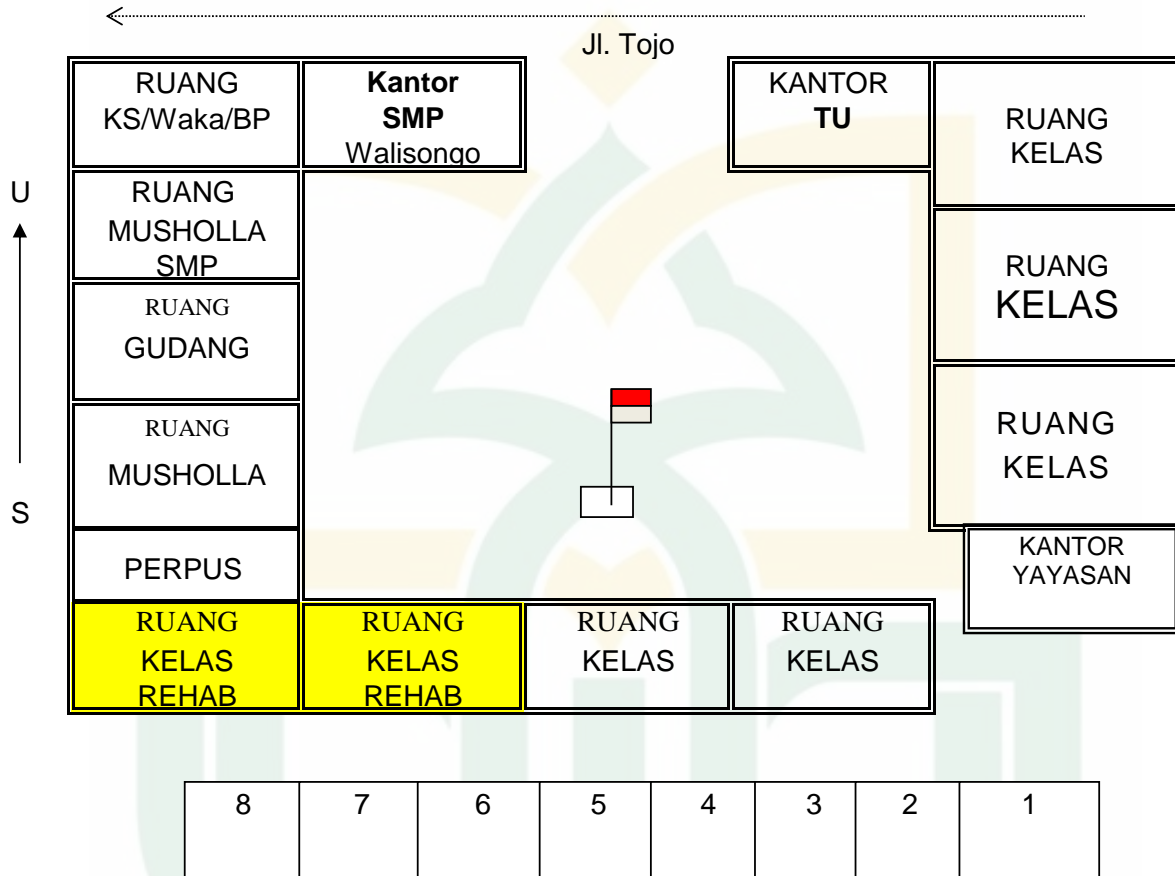




LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU
SMP WALISONGO
 STATUS : TERAKREDITASI
 TEMUGURUH - SEMPU - BANYUWANGI

Alamat : Jl. Tojo Temuguruh No. Telp. (0333) 630239 Kode Pos : 68400 e-mail: smpwalisongo81@yahoo.com

DENAH LOKASI
SMP WALISONGO



Keterangan:

1. Kantin Sekolah
2. Rumah Tk. Kebun
3. Gudang
4. MCKSiswa
5. MCKSiswa
6. Sumur
7. MCKsiswa
8. MCK Siswa

Banyuwangi, 15 Juli
 Kepala Sekolah

Skala 1 : 100

Dokumentasi Penelitian

A. Lokasi Penelitian



Lokasi penelitian SMP Wali Songo Temuguruh, tanggal 11 September 2017

B. Proses Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Telp.: (0331) 487550, 427005 Fax. (0331) 427005, Kode Pos 68136
Website: <http://iain-jember.cjib.net> - tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B.2272/In.20/3.a/PP.009/09/2017 Jember, 05 September 2017
Lampiran : -
Perihal : **Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi**

Kepada Yth.
Kepala SMP Walisongo Temuguruh Sempu Banyuwangi
Di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan ini, kami mohon dengan hormat mahasiswa berikut ini:

Nama : Fatimatur Rohmah
NIM : 084 131 175
Semester : IX (Sembilan)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam (PI)
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, agar diizinkan mengadakan penelitian/riset selama \pm 1 bulan di SMP Walisongo Temuguruh. Adapun pihak-pihak yang dituju adalah:

1. Kepala SMP Walisongo Temuguruh
2. Waka Kurikulum SMP Temuguruh
3. Guru PAI SMP Temuguruh
4. Guru Fiqih SMP Temuguruh
5. Siswa SMP Walisongo Temuguruh

Penelitian yang akan dilakukan mengenai:

"Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII di SMP Walisongo Temuguruh Sempu Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018"

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

A.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik





LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU
SMP WALISONGO
STATUS : TERAKREDITASI
SEMPU – BANYUWANGI

NSS : 202052515079

NIS : 200900

NPSN : 20539400

Jl. Tojo Temuguruh Sempu Banyuwangi Telp. 0333 – 630239 Kode Pos 68468, Email : smpwalisongo81@yahoo.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : /SK/10/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini :

N a m a : ALIM RUSLI, S.Pd
Jabatan : Kepala SMP Walisongo Temuguruh

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : FATIMATUR ROHMAH
NIM : 084 131 175
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Benar-benar melaksanakan penelitian di SMP Walisongo Temuguruh Sempu Banyuwangi, dengan judul "*PENERAPAN PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN FIQIH KELAS VIII DI SMP WALISONGO TEMUGURUH SEMPU BANYUWANGI TAHUN PELAJARAN 2017/2018*".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya dan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banyuwangi, 09 Oktober 2017

Kepala SMP Walisongo



Alim Rusli, S.Pd

**JADWAL PELAJARAN SMP WALISONGO
SEMESTER GASAL
TAHUN PELAJARAN 2017 / 2018**

JAM KE	SENIN		
	VII	VIII	IX
I	UPACARA		
II	4	8	6
III	4	8	6
IV	8	3	6
ISTIRAHAT			
V	6	3	5
VI	7	6	5
VII	7	6	3
VIII	7	6	3

Guru Piket : Drs. Kurnadi

JAM KE	SELASA		
	VII	VIII	IX
I	8	1	2
II	8	1	2
III	6	8	5
VII	6	8	5
ISTIRAHAT			
V	5	2	6
VI	5	2	6
VII	3	5	9
VIII	3	5	9

Guru Piket : Suroso

JAM KE	RABU		
	VII	VIII	IX
I	5	11	2
II	5	11	2
III	2	5	1
IV	2	5	1
ISTIRAHAT			
V	6	4	11
VI	6	4	11
VII	11	6	4
VIII	11	6	4

Guru Piket : Dra. Lilik Rahamani

KODE	NAMA GURU
1	ALIM RUSLI,S.Pd.
2	ANWAR,S.Pd.
3	Drs.IMAM HANAFI
4	Hj.ASIYANI, S.Pd
5	SUROSO
6	Dra. LILIK RAHMANI
7	Drs. KURNADI
8	IDATUL FARIDAH,S.Pd.
9	FAKHURROZI, SE
10	MOHAMMAD YASIN
11	HOLIPAH, S.Si
12	RUSTAMADI, S.Pd

JAM KE	KAMIS		
	VII	VIII	IX
I	2	8	7
II	2	7	8
III	1	12	8
IV	1	12	8
ISTIRAHAT			
V	12	2	7
VI	12	2	7
VII	9	7	12
VIII	9	7	12

Guru Piket : Moh. Yasin

JAM KE	JUM'AT		
	VII	VIII	IX
I	Kegiatan Keagamaan		
II			
ISTIRAHAT			
III	Kegiatan Keagamaan		
IV			

Guru Piket : Hj. Asiyani, S.Pd

JAM KE	SABTU		
	VII	VIII	IX
I	8	12	11
II	8	12	11
III	10	11	8
IV	12	11	8
ISTIRAHAT			
V	12	9	10
VI	11	9	12
VII	11	10	12

Guru Piket : Fakhurrozi

Temuguruh, 17 Juli 2017



Kepala SMP WALISONGO

ALIM RUSLI, S.Pd

**DAFTAR PEMBAGIAN TUGAS GURU
 TAHUN PELAJARAN 2017/2018
 SMP WALISONGO TEMUGURUH**

No.	Nama Guru	Mata Pelajaran	Kelas			Jumlah	Keterangan
			VII	VIII	IX		
1	ALIM RUSLI, S.Pd	Penjaskes	2	2	2	6	Kepala Sekolah
2	ANWAR, S.Pd	Bahasa Inggris	4	4	4	12	Urs. Kurikulum
3	Drs. IMAM HANAFI	Fiqh	1	1	1	6	Urs. SARPRAS
		Al Qur'an Hadist	1	1	1		
4	Hj. ASIYANI, S.Pd	BK	1	1	1	6	Bendahara Sekolah
		Aqidah Akhlak	1	1	1		
5	SUROSO	Bahasa Daerah	2	2	2	12	Urs. Humas
		Pendidikan Seni	2	2	2		
6	Dra. LILIK RAHMANI	Bahasa Indonesia	5	5	5	15	Wali kelas IX/ Ka. Perpustakaan
7	Drs. KUSNADI	PKn	2	2	2	9	Wali Kelas VIII
		Ke- NU-an	1	1	1		
8	IDATUL FARIDAH, S.Pd.	MTK	5	5	5	15	Wali kelas VIII/ Ka. Laboratorium
9	FAKHURROZI, SE	TIK	2	2	2	6	Operator Dapodik & Bendahara BOS
10	MOHAMMAD YASIN	SKI	1	1	1	3	Urs. Kesiswaan/TU
11	HOLIPAH, S.Si	IPA Terpadu	4	4	4	12	
12	RUSTAMADI, S.Pd	IPS Terpadu	4	4	4	12	
13	RIMA FAUZIATUS SHOLIHAH						Pustkawan
JUMLAH			38	38	38	114	

Temuguruh, 17 Juli 2017
 Kepala SMP Walisongo



ALIM RUSLI, S.Pd



**LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU
SMP WALISONGO TEMUGURUH
STATUS : TERAKREDITASI
SEMPU - BANYUWANGI**

NSS : 202052515079

NIS : 200900

NPSN : 20539400

Alamat : Jl. Tojo Temuguruh Sempu Banyuwangi Telp. 0333 – 630239

SURAT KEPUTUSAN

NOMOR : 425/001/429.245.200900/2017

Tentang

**PEMBAGIAN TUGAS GURU DALAM KEGIATAN PROSES BELAJAR MENGAJAR
SEMESTER GASAL
TAHUN PEMBELAJARAN 2017/2018**

- MEMORANDUM**
- MEMORANDUM** : Bahwa dalam rangka memperlancar pelaksanaan proses belajar mengajar di Sekolah SMP Walisongo Sempu perlu menetapkan pembagian tugas guru.
- DAFTAR PUSTAKA** :
- a. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
 - b. Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
 - c. Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar
 - d. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
 - e. Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008, tentang Guru
 - f. Peraturan Dasar dan Peraturan Rumah Tangga LP. Ma'arif NU
 - g. Pedoman Tata Tertib Kerja Nasional LP. Ma'arif NU
 - h. Tata Tertib penyelenggaraan Sekolah LP. Ma'arif NU
 - i. Rapat Dewan Guru SMP Walisongo Sempu

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Surat Keputusan Kepala Sekolah SMP Walisongo Sempu tentang Pembagian Tugas Guru dalam KBM / Bimbingan dan Tambahan Jabatan tahun pelajaran 2017/2018
- Menetapkan** : Pembagian Tugas Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar atau Bimbingan seperti tersebut pada lampiran 1 keputusan ini.
- Menetapkan** : Setiap guru melaporkan pelaksanaan tugasnya secara tertulis dan berkala kepada Kepala Sekolah.
- Menetapkan** : Segala biaya yang timbul akibat pelaksanaan keputusan ini, dibebankan pada anggaran Sekolah secara proposional.
- Menetapkan** : Keputusan ini berlaku pada tanggal ditetapkan.



Ditetapkan di : Temuguruh
Pada Tanggal : 17 Juli 2017
Kepala Sekolah

ALIM RUSLI, S.Pd

BIODATA PENULIS



Nama : Fatimatur Rohmah
Nomor Induk Mahasiswa : 084131175
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 28 Juli 1994
Alamat : Jl. Gajah Mada No.5 Kedungrejo,
Sambimulyo, Bangorejo,
Banyuwangi
Fakultas/ Prodi : FTIK/ PAI

1. Riwayat Pendidikan :

- a. RA Perwanida Bangorejo
- b. SDN 2 Sambimulyo
- c. SMPN 1 Bangorejo
- d. MAN Sekayu Musi Banyuasin
- e. IAIN Jember